

**STUDI TENTANG HUBUNGAN ANTARA TINGKAT
PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT KENAKALAN
REMAJA DI KELURAHAN UJUNG. BARU
KOTAMADYA PAREPARE**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama**

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Terima	18 - 9 - 95
No. Reg.	438
T.A. / U.S.	5
B.U.K.U.	R 3C

Oleh

MUHAMMAD RIDWAN AR.

No. Induk : 90.31.3444./FT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN " ALAUDDIN "
DI PAREPARE
1994 / 1995**

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Ridwan AR. Nomor Induk 90 31 3444/FT. Yang berjudul "STUDI TENTANG HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU KOTAMADYA PAREPARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, pada hari Selasa, 22 Agustus 1995 M., bertepatan dengan tanggal 25 Rabi'ul Awal 1416 H., dan diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dr. H. Abd. Muiz Kabry
Sekretaris : Drs. H. Abd.Rahman Idrus
Munaqisy I : Drs. Sudirman Usman M.Ag.
Munaqisy II : Drs. Syarifuddin Tjali M.Ag.
Pembimbing I : Dr. H. Abd. Muiz Kabry
Pembimbing II : Drs. H. Abd.Rahman Idrus

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Parepare, 22 Agustus 1995 M.
25 Rabiul Awal 1416H.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

DEKAN,



(*[Signature]*)
DR. H. ABD. MUIZ KABRY
NIP. 150036710 .-

ABSTRAK

N a m a : Muhammad Ridwan AR.

J u d u l : Studi tentang hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

Masalah kenakalan remaja merupakan gejala umum yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Gejala tersebut cukup dirasakan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengetahui dan mencari alternatif pemecahan sebagai langkah antisipatif, paling tidak menemukan prosentase dan kualitas kenakalan remaja khususnya di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare yang hampir seluruh masyarakat merasakan akibat dari kenakalan tersebut.

Kenakalan remaja sering terjadi karena berbagai faktor yang menjadi penyebab. Diantaranya adalah faktor ekonomi dimana orang tua banyak yang tidak mampu membiayai kegiatan studi anaknya, lingkungan yang kurang sehat, terjadinya pengangguran (putus sekolah) dan faktor lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap kemajuan pendidikan anak.

Pendidikan bagi anak cukup berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anak itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin rendah tingkat kenakalan yang mereka lakukan. Pertanyaan yang bisa muncul adalah; faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dan sejauhmana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru kodya Parepare. Hal ini perlu dijawab dengan sebuah kegiatan penelitian (riset) dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan remaja itu sendiri sebagai obyek penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas. Maka penulis mengadakan kajian dan penelitian untuk mengungkapkan mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru kotamadya Parepare.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين، وعلى
آله ومحبيه أجمعين

Dengan rasa syukur dan puji yang tak terhingga lahir dari kesadaran akan diri sebagai manusia, maka penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena atas pertolongan-Nyalah sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana adanya.

Skripsi ini berjudul; Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakatan remaja di Kelurahan Ujung Baru kotamedya Parepare. Penulis menyusun guna memenuhi salahsatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Penulis menyadari akan hakekat sebagai manusia yang serba terbatas dan oleh karenanya dalam skripsi ini tidak terlepas dari segala kekurangan. Sekiranya terdapat nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya sesungguhnya semua itu hanya karena Allah Subhanahu Wata 'alaa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dihaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penulis mendo'akan semoga apa yang mereka berikan mendapat balas kasih yang setimpal dari pada-Nya.

Secara khusus, penulis haturkan sembah sujud kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Abd. Rahman Bonna dan Ibu H. Nursiah Gangka yang selama ini dengan penuh kasih sayang, ketabahan serta pengertian yang mendalam, telah membawa penulis pada cita-cita keluarga, sungguh suatu pengorbanan yang amat tak ternilai sebagai pencerminan dari rasa tanggung jawab. Akhirnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang seksama kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. M. Saleh Putuhena, selaku Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry dan Bapak Drs. H. A. Rahman Idrus, masing-masing sebagai konsultan I dan II yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. M. Natsir Maidin, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
5. Para Dosen dan Karyawan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah memberi bantuan dengan rasa kesetiakawanan serta ketulusan hati yang sangat terpuji.

Akhirnya penulis memohon Do'a restu ke hadirat Allah SWT. semoga tulisan ini bermanfaat adanya, dan kepada Allah jualah kita kembalikan segalanya. A m i e n.

Parepare, 1995

Penulis,


Muhammad Ridwan AR.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
PENGESAHAN		ii
ABSTRAKSI		iii
KATA PENGANTAR		iv
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vi
BAB I. PENDAHULUAN		1
A. Permasalahan		1
B. Hipotesis		3
C. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional.		4
D. Alasan memilih judul.		7
E. Metode yang dipergunakan.		8
F. Garis-garis besar isi skripsi		12
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN		15
A. Keadaan geografis dan administrasi pemerintahannya		15
B. Keadaan penduduk dan lembaga pendidikannya		22
C. kondisi kehidupan sosial ekonomi		29
BAB III. MASALAH PENDIDIKAN DAN REMAJA		32
A. Pengertian pendidikan dan Remaja		32
B. Hubungan pendidikan dan kenakalan remaja		40
C. Kenakalan remaja sebagai problema Sosial		49
BAB IV. TINGKAT PENDIDIKAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU		55
A. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di kelurahan Ujung Baru		55

	B. sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja dan cara mengatasinya	57
	C. tingkat pendidikan remaja di kelurahan ujung baru	67
	D. hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di kelurahan ujung baru	75
BAR	V. P E N U T U P	92
	A. kesimpulan	92
	B. saran - saran	93
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	95
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Perangkat Kelurahan Ujung Baru	17
2. Keadaan Penduduk Kelurahan Ujung Baru menurut jumlah kepala keluarga dan jenis kelamin pada setiap lingkungan	23
3. Keadaan Penduduk Kelurahan Ujung Baru menurut golongan umurnya	24
4. Keadaan lembaga pendidikan di Kelurahan Ujung Baru	28
5. Keadaan penduduk Kelurahan Ujung Baru menurut mata pencahariannya pada setiap lingkungan .	30
6. Tingkat dan jenis kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru	56
7. Tingkat keterlibatan remaja di Kelurahan Ujung terhadap kenakalan remaja	58
8. Tingkat dan faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di Kelurahan Ujung baru	59
9. Tingkat pengaruh kenakalan remaja terhadap lingkungannya	61
10. Kepekaan dan sikap orang tua terhadap pembesaran kenakalan remaja	63
11. Tanggapan dan sikap penerimaan remaja terhadap sikap dan perhatian orang tua terhadap pembesaran kenakalan remaja	64
12. Tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui remaja di Kelurahan Ujung Baru Parepare	68
13. Pengaruh pendidikan formal terhadap sikap dan tingkah laku remaja di Kelurahan Ujung Baru	69
14. Tingkat perhatian dan tanggapan remaja terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru	71
15. Tingkat kesadaran remaja akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru	72

16.	Tingkat partisipasi dan keikutsertaan remaja dalam usaha penanggulangan kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru	73
17.	Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru	76
18.	Score nilai tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare	83
19.	Tabel kerja Koefisien Korelasi untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan(X) dengan tingkat kenakalan remaja (Y) di Kelurahan Ujung Baru	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang senantiasa menampakkan reaksi di mata masyarakat umum, baik reaksi yang bersifat positif maupun reaksi yang bersifat negatif. Bahwa remaja sebagai komponen generasi muda (generasi penerus) sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju masa dewasa, dari masa kanak-kanak, anak yang menginjak masa remaja mempunyai ciri-ciri tersendiri, berbeda sekali dengan usia yang ada sebelum dan sesudahnya, baik dari segi fisik maupun segi mental.

Manakala dipandang dari segi kondisi kejiwaan remaja yang sedang tumbuh yang dipengaruhi oleh reaksi dari dalam pribadi remaja itu sendiri sebagai akibat adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya pada kondisi lingkungan sosial yang tidak menguntungkan, dalam upaya menopang pertumbuhan dan perkembangan remaja secara normal, sehingga akibat dari reaksi tersebut membuat masyarakat bingung dan resah.

Realitas menunjukkan bahwa, masa remaja sering diidentikkan dengan kenakalan remaja, yang lebih dikenal dalam bentuk delinquensi moral. Karenanya diasumsikan bahwa remaja yang demikian kurang memiliki nilai-nilai pendidikan pada dirinya yang dapat mengakibatkan munculnya reaksi dari remaja dan menimbulkan kenakalan seperti mencuri,

perkelahian, berjudi, mabuk-mabukan akibat dari minuman-minuman keras dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam upaya pembinaan jiwa dan kepribadian remaja, sejak dini perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan, sehingga remaja dapat mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan akal fikiran dan dalam menilai hukum-hukum yang lebih universal sifatnya serta memperdalam rasa tanggung jawab sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, bukan warga masyarakat yang asal-agalan.

Penulis yakin bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja semakin tinggi pula nilai kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang berusia muda, sehingga dengan sendirinya remaja dapat terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi masyarakat, pemerintah dan semua pihak yang berkompeten dalam masalah tersebut.

Atas dasar masalah tersebut diatas, maka penulis dapat menarik permasalahan yang terkandung dalam judul skripsi ini yakni :

1. Sejauhmana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

B. Hipotesis

Hipotesis pada hakikatnya merupakan kerangka pemikiran yang berupaya untuk menjelaskan gejala yang menjadi obyek permasalahan. Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban sementara yang kebenarannya akan diuji oleh data empiris.

Suatu hipotesis akan dapat diterima manakala data yang dikumpulkan sesuai dengan pernyataan dan akan ditolak bilamana data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan pernyataan.

Dengan berdasar pada uraian diatas, maka dapatlah kiranya penulis merumuskan hipotesis kerja sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah diajukan didalam tulisan ini. Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

1. Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja semakin tinggi nilai kesadaran dalam mengembangkan kepribadian serta memperdalam rasa tanggung jawab sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
2. a. Kemungkinan berpangkal pada remaja itu sendiri :
 - 1) kekurangan penampungan emosional
 - 2) kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya
 - 3) kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
- b. Kemungkinan berpangkal pada lingkungan :
 - 1) lingkungan keluarga

2) lingkungan masyarakat dan

3) lingkungan sekolah.

Hipotesis inilah yang akan diuji kebenarannya di dalam usaha memberikan jawaban dan menarik beberapa kesimpulan terhadap permasalahan yang tersirat di dalam tulisan ini.

C. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional

1. Pengertian judul

Studi tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare, merupakan judul pembahasan skripsi ini.

Sehubungan dengan judul tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian judul, sehingga ke-kaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya akan dapat dihindari.

Dalam memberikan pengertian judul terhadap skripsi ini, maka penulis akan memberikan pengertian kata, yang penulis anggap penting, tetapi tidak mengurangi nilai dari pengertian yang sebenarnya dalam tulisan ini, sehingga diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dalam judul tersebut.

Adapun pengertian judul yang dimaksud, sebagai berikut :

1. Studi: 1. Pelajaran; Penggunaan waktu dan fikiran .

tuk memperoleh ilmu pengetahuan; misalnya; ia akan melanjutkan di luar negeri; 2. Penyelidikan: misalnya; Sarjana asing itu tertarik untuk melakukan-mengenai adat-istiadat; dan kebudayaan penduduk di pulau itu.¹

2. Hubungan: 1. Keadaan berhubungan: yang harmonis antara suami isteri yang perlu dibina; 2. Kontak; untuk membeli barang itu dengan harga yang lebih murah sebaiknya kita mengadakan langsung dengan produsen; 3. Sangkut paut: Jabatan yang dipegangnya itu tidak adanya dengan keahliannya; 4. Ikatan pertalian (Keluarga, persahabatan antara bangsa-bangsa Asia Tenggara; 5. Jaringan yang terwujud karena interaksi antara satuan-satuan yang aktif.²
3. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan, adalah jenjang sekolah atau pendidikan yang pernah dilalui oleh seorang.
4. Tingkat kenakalan remaja yang dimaksudkan, adalah macam-macam kenakalan atau jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja.
5. Kelurahan Ujung Baru, adalah salah satu di **antara** 21 Kelurahan yang berada dalam wilayah Pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Parepare.

2. Ruang lingkup pembahasan

Dalam upaya mengkonkritkan pembahasan terhadap suatu tulisan, maka sangat perlu untuk menentukan ruang lingkup pembahasan, sehingga terhindar dari kesimpang-

¹ W.J.S. Foerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). h. 965

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 313.

siuran dalam pembahasan, karena tidak adanya relevansi dengan topik yang sebenarnya.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini adalah :

- Gambaran umum tentang lokasi penelitian dengan segala aspek yang melingkupinya, yang didalamnya dibahas tentang keadaan geografis dan administrasi pemerintahan, keadaan penduduk dan lembaga pendidikan serta kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.
- Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan, sebagai proses pertumbuhan, membentuk pengalaman dan mengharapkan terjadinya perubahan yang dikehendaki dalam setiap tingkah laku individu.
- Tingkat kenakalan yang diperlihatkan oleh remaja dengan tingkat pendidikan yang pernah dilalui.

3. Definisi operasional

Studi tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang peka dan sering terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Remaja merupakan pula asset pembangunan bangsa dan negara. oleh karena itu, perlu ditilik dan diberi perhatian secara khusus dan berkesinambungan oleh semua pihak baik orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Jelaslah bahwa, lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan sangat berperan dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, dengan jalan menanamkan pada diri remaja nilai-nilai pendidikan, yang tentunya melahirkan generasi-generasi yang cakap, terampil, memiliki tingkah laku yang baik serta bertanggung jawab ditengah kehidupan masyarakat dimana mereka berada.

D. Alasan memilih judul

Pada dasarnya penulis memilih judul tersebut karena didorong berbagai hal, yang sudah barang tentu mempunyai alasan-alasan, mengapa seorang memilih judul tersebut, dan dijadikan obyek pembahasan. Adapun dasar-dasar pertimbangan sehingga penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Oleh penulis menganggap bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak yang menuju masa dewasa , yang tentunya pada masa tersebut timbul hal yang aneh-aneh sebagai gambaran dari gejolak jiwa remaja.
2. Tingkat pendidikan remaja merupakan salah satu tolok ukur tingkah laku sebagai reaksi remaja yang kadang menimbulkan dampak dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.
3. Pendidikan merupakan suatu upaya peralihan pengetahuan dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan jiwa patriotis serta meningkatkan daya akal fikiran dalam menanggapi segala macam problema yang merupakan realita dalam hidup dan kehidupan manusia.

4. Dalam tulisan ini, penulis berupaya menemukan sejauhmana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja, serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, sebagai tujuan akhir dari tulisan ini.

5. Sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, merasa perlu dan prihatin terhadap tingkat pendidikan remaja kaitannya dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

E. Metode yang dipergunakan

Pada dasarnya seorang peneliti sebelum melaksanakan suatu penelitian, terlebih dahulu menetapkan metode yang dipergunakan. Untuk mendahulukan penerapan teori dalam bentuk tata kerja ilmiah, seperti halnya dengan penyusunan skripsi ini, maka penulis mempergunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Untuk menetapkan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempergunakan metode :

a. Library research

Adalah metode pengumpulan data dengan mempergunakan beberapa bahan literatur berupa buku-buku, majalah, brosur-brosur serta tulisan ilmiah lainnya yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

b. Field research

Adalah metode pengumpulan data dengan cara langsung mengadakan penelitian terhadap obyek yang diteliti yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Penulis dalam mengadakan penelitian lapangan ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Tehnik observasi

Adalah cara untuk mengetahui suatu masalah dengan jalan langsung kelapangan untuk memperhatikan dan mencatat data yang diperlukan terhadap obyek penelitian. Bentuk observasi yang dipergunakan penulis adalah tehnik observasi non partisipan.

2. Tehnik interview

Adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan jalan penulis/peneliti langsung melakukan tanya jawab dengan informan dan responden yang berkompeten serta mengetahui masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

3. Tehnik angket

Adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan jalan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden, dan responden menjawab pada daftar angket tersebut **secara tertulis pula.**

4. Tehnik dokumentasi

Adalah tehnik penelitian yang dilakukan dengan jalan mengambil data dan keterangan-keterangan, baik data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif melalui dokumen-dokumen tertulis yang dianggap relevan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Teknik sampling

Adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan jalan pengambilan data dari responden yang mewakili populasi yang telah ditentukan, mengingat bahwa usia remaja yang menjadi obyek penelitian penulis jumlahnya lebih besar dari responden yang terpilih sebagai wakil dari jumlah populasi yang ada. Oleh karena itu ditempuh cara-cara tertentu dengan mengurangi obyek penyelidikannya yakni dengan mengambil 100 dari 788 usia remaja, sebagai mana data yang ada pada kantor Kelurahan Ujung Baru **Kotamadya Pasopis.**³

Cara yang tersebut diatas disebut Sampling dan obyek dari populasi yang diambil disebut Sample. Adapun teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penulisan ini adalah Insidental Sampling, yakni responden dapat dijumpai di mana saja ia berada (di warung-warung, pasar dsb.) .

2. Metode pengolahan/analisa data

Metode pengolahan/analisa data yang dipergunakan oleh penulis dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif.

Metode kualitatif dipergunakan dalam menganalisa data tentang tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja, sedangkan kuantitatif dipergunakan dengan dua cara yaitu, analisa persentase (%) yang merupakan analisa data kuantitatif yang paling sederhana, dan yang ke-

³Zainal abidin, Staf Kelurahan, Ruang data Kantor Kelurahan Ujung Baru.

dua adalah analisa data statistik.

Analisa data statistik tersebut dimulai dengan penjabaran data dalam bentuk tabulasi, kemudian data tersebut akan dikelolah dengan perhitungan persentase (%) dengan analisa koefisien product moment dari Karl Pearson.

Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja, di dalam kerja koefisien korelasi (hubungan) kedua variabel yang hendak diselidiki biasanya diberi tanda variabel X dan variabel Y .

Dalam penelitian ini, variabel X adalah tingkat pendidikan remaja dan variabel Y adalah tingkat kenakalan remaja. Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan rumus koefisien korelasi dari Karl Pearson, sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{XY} : Koefisien Korelasi antara X dan Y
- N : Jumlah subyek yang diteliti
- XY : Product dari X kali Y
- \sum : Sigma atau jumlah ⁴

⁴ Drs. Sutrisno Hadi, M.A. Statistik, Jilid II, Cet. XI, (Pen. Andi Offset Yogyakarta 1989) h. 294

3. Metode/teknik penulisan

Seperti biasanya dalam suatu karya tulis ilmiah, dipergunakan beberapa teknik penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk meramu data yang diperoleh dari informan dan responden.

Adapun metode dan teknik penulisan yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

a. Deduktif

Suatu metode penganalisaan yang bersifat umum, kemudian mengambil konklusi yang bersifat khusus.

b. Induktif

Suatu metode penganalisaan yang dipergunakan untuk menganalisa data yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

c. Komperatif

Suatu metode penganalisaan data yang dipergunakan dengan cara membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain, kemudian dari perbandingan itu dihasilkan suatu kesimpulan.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Pendidikan merupakan pertolongan dan pimpinan serta bimbingan yang diberikan kepada anak-anak yang belum dewasa, dengan maksud supaya kelak sanggup melakukan tugasnya dalam masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan terjadinya perkembangan dan perubahan tingkah

laku serta sikap dalam diri pribadi masing-masing individu.

Kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM), bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu lembaga pendidikan formal saja, melainkan lingkungan keluarga atau rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam membimbing dan membina anak sejak dini dalam upaya pembentukak kepribadian dan mental jiwa anak.

Pendidikan sangat penting artinya bagi individu, masyarakat dan pembangunan termasuk di dalamnya mengatasi kenakalan remaja. Karena dengan proses pendidikan, remaja dapat menilai dan mengukur hal-hal yang universal sifatnya di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Remaja sebagai komponen generasi penerus yang sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang menuju masa dewasa dari masa anak-anak, yang tentunya mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam mencari identitasnya sebagai seorang remaja.

Khusus tentang latar belakang tingkat pendidikan remaja, di mana diketahui bahwa jenjang pendidikan yang pernah mereka lalui berbeda-beda, ada yang tingkat pendidikannya SD tidak tamat, SD tamat dan seterusnya sampai kepada jenjang SLTA dan Perguruan Tinggi. Hal tersebut menyebabkan tingkat kenakalan remaja berbeda-beda pula.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografi dan Administrasi Pemerintahan

1. Keadaan geografisnya

Kelurahan Ujung Baru adalah salah satu kelurahan diantara 21 kelurahan yang berada dalam wilayah pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Parepare, yang terletak dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Soreang.

Dalam melukiskan keadaan geografisnya terlebih dahulu dikemukakan pengertian geografi. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, Geografi adalah Ilmu Bumi.¹ Jadi geografi adalah gambaran tentang keadaan yang terjadi pada permukaan bumi baik terhadap gejala-gejala alam maupun bentuk keadaan alam sendiri (luasnya, letaknya, penduduknya, sumber daya alam yang dikandungnya dan sebagainya). Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat digambarkan batas-batas kelurahan Ujung Baru sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ujung Sabbang yang berada dalam wilayah Kecamatan Ujung.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ujung Lare yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Soreang.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lepadde, yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Ujung.

¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1984). h. 316

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ujung Bulu yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Ujung.²

Berdasarkan dari data tersebut di atas, maka letak geografis Kelurahan Ujung Baru berada dalam posisi kota. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa di Kelurahan ini besar kemungkinannya terdapat kelompok-kelompok remaja yang kadang menimbulkan ketegangan dan keresakan di tengah kehidupan masyarakat.

Mengenai luas wilayah Kelurahan Ujung Baru adalah 0,84 Ha. Berdasarkan hasil pengamatan langsung penulis dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Ujung Baru adalah lokasi pemukiman dan tempat tinggal penduduk dari keseluruhan luas wilayahnya. Secara otomatis areal Kelurahan ini tidak memiliki lahan/tanah (sawah, kebun) yang dapat di kelola oleh masyarakat yang dapat memberikan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Administrasi Pemerintahannya

Kelurahan Ujung Baru adalah salah satu Kelurahan dalam wilayah Pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Parepare, yang dikepalai oleh seorang lurah. Di dalam menjalankan mekanisme pemerintahannya, Kepala kelurahan dibantu oleh aparat kelurahan. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang NO. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa pada pasal 4 ayat 1 tentang susunan organisasi

²Zainal Abidin, Staf Kelurahan, Wawancara, di Kantor Kelurahan Ujung Baru, (tanggal 5 Januari 1995).

pemerintahan kelurahan terdiri atas :

- a. Kepala kelurahan,
- b. Sekretaris kelurahan,
- c. Kepala-kepala urusan,
- d. Kepala-kepala lingkungan.³

Mengenai perangkat kelurahan Ujung Baru dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 1

PERANGKAT KEBURAHAN UJUNG BARU

NO.	N A M A	J A B A T A N
1	2	3
1	Drs. Coke Muhammad	L u r a h
2	H a j a r	Sekretaris Lurah
3	Zainal Abidin	Kaur Pemerintahan
4	H e r t a t i	Kaur Keuangan
5		Kaur Kesra
6	Rasdiana	Kaur Umum

Sumber data : Papan Struktur Organisasi Kantor Kelurahan Ujung Baru. (tanggal 6 Januari 1995).

Dengan memperhatikan tabel diatas, tampak jelas bahwa rods pemerintahan dalam wilayah kelurahan Ujung Baru cukup memadai dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat serta pelaksanaan pembangunan di wilayah ini guna kesejahteraan warga masyarakatnya.

³Drs: Frans Bone Sihombing, Himpunan Peraturan lengkap tentang Desa dan Kelurahan, Cet. I, (Jakarta: Sinar Grafika, 1991). h. 88

Dilihat dari sudut administrasi pemerintahan Kelurahan Ujung Baru adalah perwujudan daripada Undang-Undang NO. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dimana didalamnya dijelaskan sebagai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, dan merupakan sentral kegiatan dari segala potensi, baik pemerintahan, pembangunan maupun kemasyarakatan. Ini sesuai dengan yang tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 huruf b Undang-Undang tersebut yang menyatakan bahwa :

Kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi terendah langsung dibawah Camat yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. ⁴

Selanjutnya Pasal 1 huruf b Undang-Undang tersebut di atas, lebih diperjelas dalam Bab VI Aturan Peralihan, pasal 35 ayat (2) yang berbunyi :

Suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berada di Ibukota Negara, Ibukota Propinsi, Ibukota Kabupaten, Kotamadya, Kota Administratif, dan Kota-kota lainnya yang tidak termasuk dalam ketentuan yang dimaksud dalam ayat (1) dinyatakan sebagai kelurahan menurut pasal 1 huruf b. ⁵

Dengan memperhatikan ketentuan yang terdapat dalam Bab VI pasal 35 ayat (2) Undang-undang tersebut di atas

⁴ I b i d., h. 5

⁵ I b i d. h. 20

maka kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare telah memenuhi persyaratan sebagai suatu kelurahan, dengan persyaratan yakni :

1. Wilayah ditempati oleh sejumlah penduduk
2. Mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dengan perangkat-perangkatnya.
3. Berada dalam wilayah Kotamadya yakni Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare.

Didalam melaksanakan mekanisme pemerintahan pada tingkat kelurahan yang dipimpin oleh seorang kepala kelurahan yang mempunyai kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai kepala kelurahan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kepala Kelurahan berkedudukan sebagai alat pemerintah yang berada langsung di bawah Camat dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota/Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II melalui Camat.
- b) Sesuai dengan kedudukan dimaksud, Kepala Kelurahan mempunyai tugas pokok sebagai penyelenggara dan penanggung jawab di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah Daerah, urusan pemerintah umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban.
- c) Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Kepala Kelurahan mempunyai fungsi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, melaksanakan tugas dari pemerintah atasannya, melaksanakan koordinasi terhadap jalannya pemerintahan Kelurahan, melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di bidang pembangunan dan melaksanakan tugas dalam rangka pembinaan ketentraman dan ketertiban. 6

6
Drs. H. Soemarno, Dkk., Sistem Penyelenggaraan pemerintahan Desa berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1979. Cet. I, (Jakarta: PT. Sampurna Karunia 1985)., M. 151-153

Hal tersebut telah dijelaskan dalam Undang-undang NO. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa pada bagian ketiga tentang Kepala Kelurahan pasal 24 ayat (1) seperti berikut :

Kepala Kelurahan adalah penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan Daerah, urusan pemerintahan Umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk membantu kelancaran mekanisme kerja Kepala Kelurahan, maka diperlukan perangkat-perangkat Kelurahan Hal ini diatur dalam Undang-undang NO. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa bagian kedua pasal 23 ayat (1) dan ayat (2) dinyatakan bahwa :

- (1) Pemerintah Kelurahan terdiri dari Kepala Kelurahan dan perangkat Kelurahan.
- (2) Perangkat Kelurahan terdiri dari Sekretaris kelurahan dan Kepala-kepala Lingkungan. 8

Sebagai upaya untuk memperlancar mekanisme pemerintahan pada tingkat kelurahan, maka dalam kelurahan dibentuk lingkungan yang dikepalai oleh seorang Kepala Lingkungan. Hal ini telah diatur dalam Undang-undang NO. 5 yang terdapat pada bagian ke lima yang mengatur tentang Lingkungan pada pasal 31 ayat (1) dan (2) berbunyi :

- (1) Untuk memperlancar jalannya pemerintahan Kelurahan di dalam Kelurahan dapat dibentuk Lingkungan yang dikepalai oleh Kepala Lingkungan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri.

7 Lihat, Frans Bona Sihombing, op.cit., h.15 - 16

8 I b i d.

(2) Kepala Lingkungan adalah unsur pelaksana tugas Kepala Kelurahan dengan wilayah kerja tertentu.⁹

Seperti halnya dengan Kepala Kelurahan dan pe-
rangkat Kelurahan, Kepala-kepala Lingkungan juga adalah
yang berstatus pegawai negeri. Hal ini telah diatur dalam
pasal 31 ayat (3) Undang-undang NO. 5 tahun 1979 bahwa :

Kepala Lingkungan adalah pegawai negeri yang di
angkat dan diberhentikan oleh Bupati/Walikota/madya
Kepala Daerah Tingkat I, dengan memperhatikan syarat
syarat dan ketentuan-ketentuan kepegawaian dengan
peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁰

Sebagaimana landasan tersebut di atas, maka
Kelurahan Ujung Baru terdiri dari dua lingkungan yakni
lingkungan Mappesonae dan lingkungan Toddopoli. Kedua
lingkungan tersebut terdapat 9 organisasi Rukun Warga (ORW)
dan 18 Organisasi Rukun Tetangga (ORT). Masing-masing
Kepala Lingkungan, ORW dan ORT sangat membantu Kepala
Kelurahan di dalam rangka menjalankan mekanisme pemerin-
tahan, karena mereka secara langsung berhubungan dengan
anggota masyarakat dalam menyangkut berbagai hal. Misalnya
kebersihan, keamanan, ketertiban lingkungan dan sebagai
nya.

Lingkungan, ORW dan ORT di Kelurahan Ujung Baru
merupakan miniatur organisasi yang terlibat secara
langsung di dalam usaha-usaha pembangunan, pembinaan,
ketertiban masyarakat dan pembinaan generasi muda

⁹ I b i d., h.18 - 19

¹⁰ I b i d.

remaja, sehingga usaha-usaha tersebut berjalan sebagaimana yang diharapkan. Upaya-upaya pembinaan yang telah digalakkan oleh pemerintah setempat terhadap anak-anak muda atau remaja ialah membentuk Karang Taruna, memberikan kesempatan kepada remaja yang memiliki keterampilan untuk diikuti sertakan pada Balai Latihan Kerja (BLK) dan remaja remaja sering pula dilibatkan pada kegiatan-kegiatan, misalnya kebersihan lingkungan dan hiburan masyarakat. Hal ini adalah wujud perhatian pemerintah terhadap pembinaan remaja. Demikian diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat dalam hal ini Ketua ORW Padaidi.¹¹

B. Keadaan Penduduk dan Lembaga Pendidikannya

1. Keadaan penduduk

Dalam membicarakan atau melukiskan tentang keadaan penduduk di wilayah Kelurahan Ujung Baru, penulis akan menguraikan tentang jumlah penduduk, penyebaran penduduk yang tentunya memberikan keterkaitan dengan lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Ujung Baru.

a. Jumlah penduduk

Penduduk adalah sejumlah manusia yang berada pada suatu tempat atau daerah tertentu dan dalam waktu yang tertentu pula. Manusia yang bertempat tinggal pada suatu RT atau RW disebut dengan penduduk RT atau RW. Demikian pula halnya penduduk yang bermukim di suatu Kelurahan di

¹¹ M. Sa'ad Thahir, Tokoh Masyarakat, Ketua ORW - Padaidi, Wawancara. Di rumah kediamannya, (tanggal 6 Januari 1995)

sebut dengan penduduk kelurahan.

Sesuai data yang dikumpulkan penulis, diketahui bahwa Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare jumlah penduduknya sebanyak 7.380 jiwa yang menempati 2 lingkungan.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk tersebut, penulis akan membagi jumlah penduduk menurut kepala keluarga dan jenis kelamin pada setiap lingkungan dalam wilayah Kelurahan Ujung Baru, Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN UJUNG BARU MENURUT
JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JENIS KELAMIN
PADA SETIAP LINGKUNGAN

NO	LINGKUNGAN	JUMLAH			JENIS KELAMIN		JUM- LAH
		KK	RW	RT	L	P	
1	Toddopoli	1502	4	8	1261	1639	13774
2	Mappesonae	1520	5	10	1493	1578	13606
Jumlah		11022	9	18	3114	3217	17380

Sumber data : Papan data keadaan penduduk Kelurahan Ujung Baru tahun 1994.

Dengan memperhatikan tabel yang disajikan tersebut, menunjukkan bahwa jenis penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya dari pada penduduk jenis kelamin laki-laki. Dari jumlah penduduk tersebut, menurut golongan umurnya dapat dibagi kepada beberapa golongan, sesuai dengan data yang di-himpun penulis ketika melaksanakan penelitian lapangan,

sebagaimana tertera pada daftar tabel berikut ini :

TABEL 3

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN UJUNG BARU
MENURUT GOLONGAN UMURNYA

NO	: GOLONGAN UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1	2	3	4	5
1	0 - 4	292	335	631
2	5 - 9	261	263	524
3	10 - 14	547	606	1153
4	15 - 19	656	260	916
5	20 - 24	190	215	405
6	25 - 29	324	346	670
7	30 - 34	189	238	427
8	35 - 39	113	119	232
9	40 - 44	80	96	179
10	45 - 49	103	99	202
11	50 - 54	120	136	256
12	55 - 59	56	61	117
13	60 - 64	40	50	90
14	65 - 69	32	30	62
15	70 - - -	2	3	5
Jumlah		3005	2857	5866

Sumber data : Papan keadaan penduduk Kelurahan Ujung Baru Tahun 1994. Ruang data kantor Kelurahan Ujung Baru, Tanggal, 6 Januari 1995.

Membaca tabel tersebut diatas, nampak jelas bahwa golongan usia remaja yang penulis dapat kategorikan yakni umur 15 - 19 tahun sebanyak 916 orang dan umur 20 - 24

tahun sejumlah 405 orang. Hal ini menunjukkan jumlah yang besar dan memberikan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare. Menurut hemat penulis, remaja khususnya di kelurahan Ujung Baru sangat perlu mendapatkan perhatian secara khusus dan intensif terhadap pembinaan moral, tingkah laku dan memiliki kepribadian yang mantap dan bertanggungjawab.

b. Penyebaran dan perkembangan penduduk

Jika dilihat dari sudut penyebaran penduduk di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare, berdasarkan hasil penelitian langsung penulis di lapangan bahwa penyebaran penduduk di Kelurahan tersebut sudah merata, ini terlihat dari seluruh wilayah dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman (tempat tinggal penduduk).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan penduduk dalam suatu daerah, adanya kelahiran (Fertalitas) dan pendatang dari luar (Migrasi) dengan maksud menetap pada daerah yang didatanginya.

Pendatang (migrasi), perpindahan seseorang atau keluarga dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya, juga merupakan faktor yang menyebabkan bertambahnya penduduk dalam satu daerah. Pada dasarnya perpindahan penduduk mempunyai dua corak yakni perpindahan penduduk permanen dan non permanen atau sekuler. Artinya bahwa perpindahan penduduk yang bercorak permanen yakni perpindahan penduduk

dari daerah yang satu ke daerah yang lain dengan maksud tinggal menetap pada daerah yang didatanginya tanpa ada batasan waktu sampai kapan mereka akan tinggal dan menetap di tempat itu. Pada corak perpindahan penduduk yang non permanen biasanya perpindahan penduduk semacam ini kadang hanya dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi tertentu, tanpa ada niat untuk menetap pada daerah yang didatanginya.

Menurut hemat penulis ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan penduduk antara lain :

1. Faktor Sosial. Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, mempunyai aspirasi-aspirasi dan keinginan atau cita-cita untuk segera terlaksana. Apabila di suatu daerah, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan terjadinya ketidakpuasan atau tidak betah tinggal di daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan mereka pindah pada suatu wilayah yang menurut anggapannya pada wilayah tersebut dapat terpenuhi apa yang didambakan dalam hidupnya.

2. Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi pada setiap individu merupakan faktor yang sangat prinsipil. Kondisi daerah yang tidak memberikan dukungan dalam meningkatkan taraf kehidupannya, juga salah satu faktor terjadinya perpindahan penduduk untuk mencari daerah yang lebih dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf penghasilan dalam membiayai kebutuhan hidupnya.

3. Faktor Keluarga, Hal ini sering pula dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari, perpindahan penduduk disebabkan karena adanya pertalian keluarga baru (perkawinan) yang keduanya berlainan daerah (tempat tinggal), hal yang demikian ini memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk.

4. Faktor Pendidikan, Yang paling banyak dijumpai sekarang adalah perpindahan penduduk disebabkan karena faktor pendidikan. Hal yang demikian ini memungkinkan pula terjadinya perpindahan penduduk. Kenyataan menunjukkan bahwa anak didik dan ingin melanjutkan studi di daerah lain dimana terdapat lembaga pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dapat disimpulkan bahwa, dengan terjadinya perpindahan penduduk dalam suatu wilayah adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah seorang tokoh masyarakat yang juga ketua ORW Padaidi bahwa : "Dengan terjadinya perpindahan penduduk memberikan corak tersendiri, yakni upaya mengehal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru adalah suatu hal yang tidak mudah, sehingga terkadang salah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan faktor munculnya kenakalan dikalangan anak-anak muda atau remaja dimana mereka berada."¹²

¹²M. Sa'ad Thahir, Ketua ORW Padaidi, Wawancara, di rumah kediamannya, (tanggal 6 Januari 1995)

2. Lembaga pendidikan

Dalam suatu daerah yang di dalamnya adalah sebagian besar daerah pemukiman penduduk, maka terdapat pula berbagai potensi sebagai kebutuhan masyarakat. Selanjutnya pada pembahasan berikut ini penulis menyajikan tentang keadaan lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Ujung Baru yang merupakan lembaga yang paling potensial dalam membina dan mendidik para anak-anak atau remaja. Untuk selanjutnya dapat kita melihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4
KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI KELURAHAN
UJUNG BARU

! NO !	TINGKAT PENDIDIKAN	! S T A T U S !		! JUMLAH
		! NEGERI	! SWASTA !	
! 1 !	2	! 3	! 4	! 5
! 1 !	Taman Kanak-kanak	! 1	! 1	! 2
! 2 !	SD	! 2	! 1	! 3
! 3 !	SLTP	! -	! 2	! 2
! 4 !	SLTA	! 1	! 1	! 2
! 5 !	PT	! -	! -	! -

Sumber data : Papan potensi Kelurahan Ujung Baru, Ruang data Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal, 6 Januari 1995.

Dengan memperhatikan tabel tersebut, maka lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Ujung Baru sangat memberikan peran terhadap pembinaan anak didik, selanjutnya jenjang pendidikan yang ada dapat mewujudkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun terhadap peserta didik.

C. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonominya

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Kelurahan Ujung Baru berada pada posisi Kota yang dikelilingi dan berbatasan dengan Kelurahan Ujung Sabhang dari arah Barat, Kelurahan Ujung Lare dari arah Utara, Kelurahan Lapadde dari arah Timur dan Kelurahan Ujung Balu dari arah Selatan.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, Kelurahan Ujung Baru secara keseluruhan merupakan lokasi tempat tinggal dan pemukiman penduduk dari berbagai strata/tingkat kehidupan sosial ekonominya. **Dari** berbagai macam mata pencaharian, ada yang bekerja sebagai Pegawai negeri sispil, ASRI Nelayan, pedagang, Usaha jasa, buruh, lain sebagainya.

Dari berbagai profesi tersebut yang merupakan dasar bagi setiap warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup pada setiap harinya bersama-sama dengan anggota keluarga masing-masing, demikian juga untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya serta memenuhi kebutuhan ekstra lainnya.

Untuk jelasnya tentang mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Ujung Baru, kita dapat memperhatikan penyajian tabel berikut ini : (dapat dilihat pada hal selanjutnya).

TABEL 5

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN UJUNG BARU
MENURUT MATA PENCAHARIAANNYA PADA
SETIAP LINGKUNGAN

No	Wilayah/ Lingkungan	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
		DOKTER	BIDAN	MANKY	GURU	PIG. NEGR/	ABRI	PURN. ABRI	BURUH	BUKAN BAYI	PANSKAS RAMBUT	TOKANG BATU	DAGANG	NEJAYAN	DLL
1	Toddopoli	1	1	-	45	101	69	42	51	1	2	2	68	1	9
2	Mappesone	-	1	-	43	125	2	6	78	-	-	3	43	-	-
	Jumlah	1	2	-	88	226	71	48	129	1	2	5	111	1	9

Sumber data : Papan data penduduk, Ruang data Kantor Kelurahan Ujung Baru
tanggal, 6 Januari 1995.

Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare pada umumnya adalah masyarakat yang tergolong mata pencahariannya sebagai Pegawai negeri, Guru, ABRI, Buruh, pedagang, nelayan. Selain dari atrata mata pencaharian tersebut, disamping itu terdapat pula beberapa industri yang dapat meningkatkan taraf sosial ekonominya, yakni :

- Industri besar dan sedang : -
- Industri kecil/perbengkelan : 6
- Industri rumah tangga/kerajinan tangan:27

Sumber data : Papan potensi Kelurahan, Kantor Kelurahan Ujung Baru (tanggal 6 Januari 1995).

Berdasarkan pada data tersebut, dapat **diketahui** adanya perhatian pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat untuk senantiasa mencari jalan guna meningkatkan dan mengembangkan taraf ekonomi masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bahagia, baik sejahtera lahiriyah maupun sejahtera bathiniyah.

BAB III

MASALAH PENDIDIKAN DAN REMAJA

A. Pengertian pendidikan dan Remaja

1. Pengertian pendidikan

Pada dasarnya diakui bahwa makhluk Tuhan yang paling sempurna penciptaannya adalah manusia. Manusia diberikan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah At-Tiin ayat 4 berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Dengan keutamaan penciptaan manusia tersebut, maka manusia mampu memikirkan aspek-aspek dalam kehidupannya, bersikap dan bertindak sesuai fitrah kemanusiaannya, namun perlu diketahui bahwa sikap dan tingkah laku manusia dapat terorganisir dengan baik bilamana ditunjang oleh proses pendidikan.

Dari sudut ilmu pendidikan manusia dipandang sebagai makhluk Homo Educandum atau makhluk yang dapat dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengembangkan pengetahuannya lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya, karena dia mempunyai tujuan hidup. Dengan demikian pendidikan yang dimilikinya dapat memberikan arah kepada tujuan hidupnya.

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek pengadaaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III; 1981/1982), h. 1076

Pendidikan adalah salah satu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia dilahirkan sampai liang lahad. Secara konseptual pengertian pendidikan merupakan hal yang mempunyai arti yang sangat abstrak yang hanya mampu dipahami dengan pembahasan teoritis yang mendalam.

Secara operasional, Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan berlangsung secara terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian perlu dikemukakan rumusan pengertian tentang pendidikan, dan selanjutnya akan dijumpai rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi dari para perumusannya sendiri. Untuk lebih jelasnya baiklah dikemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut :

1. Brookover dalam bukunya *A Sociology of Education*, yaitu: "Pendidikan adalah usaha-usaha dalam rangka perkembangan dan perubahan tingkah laku manusia. Pendidikan mencakup usaha untuk meneruskan atau memindahkan kepada yang masih muda berbagai ketrampilan, kepercayaan, sikap dan segi-segi lain dari tingkah laku yang tidak mereka miliki sebelumnya".²
2. John Stuart Mill: "Pendidikan bukan saja meliputi segala yang kita lakukan baik diri kita sendiri dan segala yang dilakukan bagi kita oleh orang lain untuk tujuan penting membawa lebih dekat pada penyempurnaan alam kita; pendidikan mencakup lebih banyak dalam pengertian yang lebih luas

²M. Moh. Rifai, M.A., Administrasi dan Supervisi pendidikan, Jilid 1, (Bandung: Jember, 1984), h. 11

Pendidikan bahkan mencakup hal-hal yang diproduksi oleh usaha-usaha yang tidak langsung atas karakter dan fakta-fakta insani yang bagi-bagi maksud-maksud langsung sangat berbeda".³

3. Prof. Sikun Pribadi, MA., Ph.D. : Pendidikan itu sebenarnya, bagaimana kita dapat mengajak anak menjadi koperatif (mau bekerja sama) dengan orang tua, sehingga anak dapat berkembang secara lancar menuju kedewasaannya! 4

Dengan membaca definisi pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa rumusan arti pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi sosial kultural para perumus. Akan tetapi, pada hakekatnya rumusan makna pendidikan yang dikemukakan adalah sama, yakni bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa selaku pendidik terhadap anak, selaku siterdidik yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya dengan penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai kedewasaan rohani dan jasmani serta bertanggung jawab bagi dirinya dan lingkungan masyarakat.

Bila pengertian pendidikan tersebut diatas diarahkan pada proses pendewasaan anak baik dewasa rohani maupun dewasa jasmani, maka menurut hemat penulis, jika pengertian pendidikan diarahkan kepada pembahasan judul skripsi ini, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa pada hake-

³H. Endang Saifuddin Anshari, M.A., Wawasan Islam, pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Ummatnya, (Ed. II, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1986). h. 184

⁴Prof. Sikun Pribadi, MA., Ph.D., Mutiara-Mutiara pendidikan. (Cet. I, Jakarta: Erlangga, 1987). h. 2

katnya pendidikan adalah proses perubahan pola pikir dan tingkah laku manusia dari proses-perkembangannya sampai kepada arah yang lebih maju lagi. Dengan pertumbuhan dan perkembangan demikian akhirnya akan didapatkan sosok manusia (anak didik) yang dewasa jasmaninya dan rohaninya serta memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat.

Bila pengertian pendidikan ditinjau dari sudut pandang agama, maka pendidikan dianggap urgen didalam kehidupan manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumaar ayat 9 yang berbunyi :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْطُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْطُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".⁵

Dengan membaca ayat tersebut diatas, dapatlah kita mengambil hikmah bahwasanya betapa besar anjuran Islam tentang pendidikan, sehingga orang-orang yang berpendidikanlah yang dapat memahami arti dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka Allah SWT memberikan tempat yang mulia dan tersendiri bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana Firman-Nya

⁵Departemen Agama RI, op.cit., h. 747

dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya :

. . . Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat . . . 6

Dengan Firman Allah tersebut diatas, maka tampak jelas perbedaan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak, baik mengenai kedudukannya sebagai hamba Allah SWT maupun kedudukannya sebagai makhluk sosial.

2. Pengertian remaja

Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang senantiasa menampilkan reaksi dimata masyarakat umum, baik reaksi yang bersifat positif maupun reaksi yang bersifat negatif. Remaja adalah komponen generasi muda yang sementara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju masa dewasa yang berawal dari masa kanak-kanak.

Dalam usaha pembinaan remaja sangat diperlukan pengertian tentang berbagai segi mengenai remaja itu sendiri, karena masa remaja mempunyai berbagai keistimewaan dan ciri yang sangat mempengaruhi jiwa, sikap dan tingkah lakunya.

Sesungguhnya masalah remaja sangat luas dan menarik untuk dibicarakan, karena ia merupakan satu masa pertumbuhan yang harus dilalui oleh setiap manusia, sebab masa remaja adalah masa yang menghubungkan antara masa anak-anak dengan masa kedewasaan. Oleh karena itu sangat diperlukan

pengertian tentang remaja. Untuk lebih jelasnya di kemukakan beberapa pendapat tokoh di bawah ini :

1. Dr. Zakiah Daradjat: Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani anatara umur anak-anak dan umur dewasa".⁷
2. Dra.Ny.Y. Singgih D.Gunarsa: Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa".⁸
3. Prof. DR. Soerjono Soekanto, SH, MA.:Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang mempunyai segi-segi baik dan segi-segi buruknya. Yang pokok adalah bahwa kebahagiaan akan bertambah dengan meningkatnya kedewasaan sosial melalui pergaulan hidup.⁹
4. Pada tahun 1974, WHO mendefinisikan remaja dengan 3 kriteria yang berbunyi: Remaja adalah suatu masa di mana :
 1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
 2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
 3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁰

Uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa

⁷Dr.Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1982). h. 28

⁸Dra.Ny.Y.Singgih D.Gunarsah dan Dr.Singgih D.Gunarsah, Psikologi Remaja, (Cet. V, Jakarta: Gunung Mulia, 1983). h. 16 - 17

⁹Prof.DR.Soerjono Soekanto, SH, MA., Remaja dan Masalah-Masalahnya, (Cet. V, Jakarta: Gunung Mulia, 1985) h.5

¹⁰Dr.Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1989). h. 9

bantuan dan pengertian dari pihak orang dewasa. Sebab pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat terhadap kejiwaan, kehidupan sosial dan kecerdasan.

Menurut para ahli bahwa rentang usia pada masa ini adalah usia 14 - 25 tahun. Pada waktu tersebut terjadi perubahan yang tidak dapat terbendung, terdapat gejala-gejala perubahan jasmani, kepribadian dan intelektual. Hal ini akan berpengaruh pada proses perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas terhadap berbagai perubahan tingkah laku para remaja.

Dalam hal tersebut dibutuhkan pengertian, perhatian serta bimbingan dari orang dewasa untuk senantiasa mengarahkan remaja dalam mengarungi bahtera kehidupannya, sehingga dapat tampil sebagai masyarakat, mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengisi pembangunan demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Masa remaja adalah masa dimana remaja mencari identitas diri, sehingga arahan dan bantuan serta bimbingan yang berkesinambungan diharapkan dari orang dewasa.¹¹

Dengan demikian seorang anak/remaja akan memperken-
bangkan kesadaran tentang anggapan orang lain atas dirinya, ternyata bahwa setiap pribadi individu berhubungan erat dengan orang-orang di sekitarnya, seperti yang diajarkan oleh Cooley dengan "The looking glass selfnya" dimana anak/remaja mendapat :

¹¹ D. Soedjana, Kepala Kepolisian Resort Kota Soreang, Wawancara, di Kantor Kapolsekta Soreang, (tanggal 6 Januari 1995)

1. Gambaran tentang cara bagaimana ia dipandang orang lain.
2. Suatu gambaran tentang cara bagaimana ia dihargai orang lain.
3. Suatu perasaan tentang dirinya berdasarkan sub 1 dan 2 berupa kebanggaan, kesedihan, malu dan sebagainya. ¹²

Perkembangan pribadi individu itu yang lama kelamaan merupakan suatu corak kehidupan atau sikap, attitude yang lebih stabil dan dengan tertentu terhadap orang lain dan anggapan tentang dirinya. Sebab proses perkembangan seseorang sebenarnya identik dengan proses pembentukan kepribadiannya. ¹³

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa remaja adalah suatu golongan di mana pada saat itu seseorang menjalani dengan berbagai perubahan dan gejala yang harus dihadapinya. Dengan masa remaja merupakan proses perkembangan yang dialami menuju masa dewasa. Melihat gejala yang demikian, yang dialami oleh anak/remaja salah dalam mengerahkannya akibatnya menjadi fatal. Oleh karenanya lingkungan keluarga/rumah tangga sangat berperan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada keturunannya yang selanjutnya akan menjadi anggota masyarakat yang berkepribadian dan bertanggung jawab.

¹² Romli Atmasasmita, SH., LL.M., Problema Kenakalan anak-anak/Remaja, Yuridis Sosio-Kriminologis. (Cet. II - Bandung: Armico, 1985). h. 37

¹³ I b i d. h. 36

B. Hubungan Pendidikan dan Kenakalan Remaja

1. Pentingnya pendidikan bagi remaja

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha peralihan pengetahuan dan diharapkan pula terjadinya perubahan terhadap sikap dan tingkah laku seseorang (peserta didik). Kaitannya dengan hal tersebut, maka pendidikan sangat penting artinya bagi remaja sebagai modal yang utama dalam menjalani masa remaja. Dikatakan pula bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.¹⁴

Tidak disangkal bahwa, faktor munculnya kenakalan dikalangan remaja itu diakibatkan oleh faktor kurangnya nilai-nilai pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Sebab akibat dari kurangnya tingkat pemahaman terhadap tujuan pendidikan mengakibatkan kurangnya tingkat pengertian, perhatian dan pemahaman remaja dari semua apa yang dilakukan yang akan memberi dampak yang kurang baik di tengah kehidupan masyarakat di mana remaja itu berada. Remaja tidak akan pernah mengerti dan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tidak memberi manfaat dalam kehidupannya, akan tetapi yang hanya mereka dapatkan adalah kesenangan sekejap.

Dari uraian tersebut diatas, pihak orang tua yang berada dalam lingkungan rumah tangga adalah penentu kebijaksanaan, yang lebih awal sangat memberikan pengaruh

¹⁴Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h., 17

dan arti terhadap perkembangan kepribadian anak, sebab anak itu lahir sesuai dengan fitrahnya. Oleh karenanya, anak adalah tanggung jawab orang tua. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا ANFUSَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya :

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka . . ." 15

Pendidikan rumah tangga sebagai lembaga pendidikan yang formil tidak terlepas dari peranan pendidikan formal yakni sekolah, dimana dalam lembaga tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik (remaja) tentang hal-hal yang dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupannya ditengah-tengah lingkungan masyarakat di mana remaja itu berada.

Strata pendidikan sangat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, diperlukan adanya pemilihan lembaga pendidikan yang sesuai dengan perkembangan bakat dan minat anak itu sendiri. Hal tersebut adalah upaya peralihan pengetahuan untuk dapat lebih memantapkan keterampilan seseorang sebagai bekal dalam menuntun hidupnya yang lebih baik.

Jelaslah bahwa, lembaga pendidikan adalah salah satu usaha mencegah kenakalan remaja, yang tetap mengacu

15 Departemen Agama RI, op.cit., h. 951

pada pembinaan intelektual, keterampilan dan pembentukan kepribadian. Usaha pencapaian hal tersebut, adalah langkah preventif dalam mengarahkan anak (remaja) sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kehidupan dan kondisi masyarakat. Di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia tahun 1993, dijelaskan tentang tujuan pendidikan, pada poin (b) dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani . . . 16

Berdasar dari uraian diatas jelaslah bahwa peranan lingkungan: rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat adalah tiga komponen yang tak terpisahkan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik, pembimbing yang diharapkan lahirnya manusia-manusia yang berkepribadian, yang mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang akan disumbangkan kepada masyarakat.

Dengan adanya pengaruh pendidikan tersebut terhadap diri remaja, maka diharapkan adanya perubahan sikap yang direaksikan di tengah kehidupan sosial masyarakat. **Setiap** individu mempunyai perbedaan di dalam sikapnya terhadap sesuatu hal. **Ini** tergantung dari bagaimana ia

memandang obyek yang menjadi sasaran pengamatannya terhadap perkembangan sosial atau attitude. DR. W.A. Gerungan Dipl. Psych, mengemukakan :

Pengertian attitude itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang obyek tadi itu. Jadi attitude dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kepedulian bereaksi terhadap suatu hal, suatu obyek, tidak ada attitude tanpa adanya obyek.¹⁷

Hal yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor yakni :

1. Faktor internal, faktor ini merupakan faktor datangnya dari dalam diri manusia, yakni kemampuan manusia, kemampuan inilah yang akan menghasilkan sikap terhadap masalah yang dihadapi.
2. Faktor eksternal, yakni faktor ini yang datangnya dari luar diri manusia, faktor ini biasanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana manusia itu berada yang merupakan interaksi sosial di mana terdapat hubungan timbal balik diantara sesama manusia maupun dengan lingkungannya, misalnya proses pendidikan apakah itu pendidikan formal, non formal ataupun pendidikan informal, Maka terjadinya proses pendidikan manusia mampu menentukan sikap terhadap apa yang diperhadapkan kepadanya.

¹⁷DR. W.A. Gerungan Dipl. Psych., Psikologi Sosial, (Bandung: Eresco, 1989). h. 149

Dengan demikian perpaduan kedua faktor tersebut, memberikan indikasi bahwa perubahan sikap dan tingkah laku seseorang adalah upaya pencapaian muatan pendidikan yang diterima melalui satu proses interaksi, baik itu pendidikan yang diterima di sekolah ataupun pendidikan di dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

2. Pengertian kenakalan remaja

Dalam memberikan batasan pengertian kenakalan remaja itu tergantung dari kondisi lingkungan remaja itu sendiri. Kondisi lingkungan dimana remaja itu menghabiskan waktunya akan memberikan corak yang tersendiri terhadap bentuk dan tingkat kenakalan yang diperlakukan oleh remaja, seperti halnya kondisi lingkungan masyarakat kota berlainan dengan kondisi masyarakat desa. Dalam kehidupan masyarakat desa dapat memberikan asumsi terhadap perbuatan atau tingkah laku remaja yang meresahkan masyarakat adalah suatu perbuatan kenakalan, akan tetapi berdasarkan standar kehidupan dan perkembangan kebudayaan di perkotaan menganggap bahwa itu belum dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja atau juvenile delikwen.

Dalam memberikan pengertian tentang juvenile delikwen atau kenakalan remaja, penulis menguti beberapa pendapat untuk menghindari kesimpang siuran tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

1. Drs. D. Simanjuntak S.H. memberikan batasan pengertian kenakalan remaja bahwa :
 1. Juvenile Delinquency berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh

- para juvenile delinquents.
- 2) Juvenile delinquent itu adalah offenders yang terdiri dari "anak" (berumur dibawah 21-tahun - pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak/juvenile court. 18
 2. Romli Atmasasmita, S.H., LL.M. mengemukakan bahwa: Delinquency adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela. 19
 3. Drs.H.Effendi Zarkasyi, memberikan pengertian bahwa: "Suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, bahkan - anti sosial yang melanggar norma sosial, Agama serta ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat".²⁰
 4. B. Simanjuntak dalam bukunya, Beberapa aspek patologi sosial, menjelaskan bahwa: ". . . disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang bersifat anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif". 21

Uraian pengertian tersebut diatas memberikan gambaran bahwa kenakalan remaja melahirkan dampak negatif adalah suatu hal yang tidak memberikan nilai keuntungan, baik terhadap diri remaja itu sendiri maupun terhadap kehidupan sosial masyarakat dimana remaja itu berada.

Paradigma kenakalan remaja lebih banyak cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut

¹⁸B. Simanjuntak S.H., Latar Belakang Kenakalan Remaja, Etiologi juvenile Delinquency. (Bandung: Alumni, 1979) h. 60

¹⁹Romli Atmasasmita, S.H., LL.M. Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja, Yuridis Sosio-Kriminologis, (Bandung: Armico, II, 1985). h. 23

²⁰Drs.H.Effendi Zarkasyi, Dkk. Risalah Remaja dan Agama. (Proyek penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam (Pusat), 1983), h.21

²¹B. Simanjuntak, SH., Beberapa patologi sosial, Cet. I, (Bandung: Alumni, 1981), h., 105

meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan ke-
resahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga,
contoh yang sangat simple dalam hal ini adalah; pencurian
oleh remaja, perkuliahan dikalangan peserta didik yang
kerap kali berkembang menjadi perkuliahan antar sekolah,
menggangu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja, si-
kap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau
perbuatan-perbuatan lain yang tersela seperti; mengisap
ganja, mengedarkan gambar pornografi dan perbuatan-perbus-
tan yang bertentangan dengan kaedah-kaedah hukum tertulis
baik yang terdapat dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana
maupun perundang-undangan pidana di luar K.U.H.P .

Behwa tindakan-tindakan manusia selalu dibatasi oleh
norma-norma masyarakat yang berlaku. Norma masyarakat ini
akan diolah secara bertahap sesuai dengan tingkat perkem-
bangan psychis dari perkembangan yang dialami atau yang
sementara dijalani oleh remaja sendiri, sehingga diharapkan
lahirnya tanggapan dan pengertian bahwa norma-norma atau
hukum yang berlaku adalah satu kesatuan yang sangat berguna
bagi dirinya sendiri.

Secara psikologi perkembangan, jiwa seseorang sangat
mempengaruhi bentuk dan kepribadian seseorang, jelas bahwa
masa remaja merupakan dimana pada masa itu remaja mudah
menerima dan tidak sedikit menolak dan menentang aturan
aturan, hukum-hukum yang berlaku.

Secara global masa pemuda atau remaja berlangsung antara umur 12 - 21 tahun.²² Rentang usia remaja tersebut, adalah masa yang paling strategi untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada remaja, sebab dengan nilai pendidikan serta jenjang pendidikan yang pernah dilalui oleh seseorang akan memberi pengaruh terhadap dirinya guna menghadapi perkembangan dan dinamika sosial masyarakat. Akan tetapi apabila seseorang kurang memiliki bekal dan nilai pendidikan kemungkinannya terjadi tingkat pemahaman dan sikap penerimaan yang rendah terhadap perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sehingga remaja tersebut dapat memunculkan reaksi yang meresahkan kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai hal tersebut, dalam memberikan pendidikan kepada remaja adalah orang tua dan orang dewasa sebagai orang yang paling terdekat dan memberikan perlakuan sebagai seorang adik atau sahabat.

Menurut Dr. Zakiah Darajat, bahwa dalam pendidikan remaja-remaja yang penting adalah :

Pengertian orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap mereka, kemudian perlakuan dan sikap, serta bimbingan yang dilaksanakan dengan cara yang sangat bijaksana dan sesuai dengan cirikhas remaja itu sendiri. ²³

²² Drs. Sudarsono, S.H. Etika Islam Tentang Kenekalan Remaja, Cet.1, (Jakarta: Bina Aksara, 1989). h., 8

²³ Dr. Zakiah Darajat, op.cit., h. 34

Dengan demikian pendidikan terhadap remaja sangat mempunyai arti penting, sebab sikap dan peranan kaum pendidik ikut memegang peranan penting dalam usaha pencegahan kenakalan anak-anak atau remaja. Sekolah dengan kaum pendidiknya merupakan tempat yang sangat sering dikunjungi dan mempunyai hubungan yang erat dengan peserta didik yang bersifat kontinyu dan berkesinambungan. Dan dalam hal inilah nampak betapa besar pengaruh yang terjadi pada lingkungan sekolah dan kaum pendidiknya terhadap perkembangan pribadi anak didik sehingga dengan sendirinya akan ia menyadari bahwa mereka adalah potensi masyarakat, asset dari kelangsungan pembangunan bangsanya.

Oleh karenanya peranan lembaga pendidikan formal (sekolah) dan kaum pendidiknya tidak dapat dilepaskan hubungan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Hubungan kerja sama tersebut sangat penting artinya di dalam rangka menepati usaha-usaha munculnya kenakalan remaja, mengingat bahwa faktor si anak didik tidak dapat dilepaskan dari faktor orang tua/walinya sendiri. Segala sesuatu yang menyangkut si anak di sekolah, adalah juga menyangkut kepentingan orang tua atau wali si anak itu sendiri. Dengan adanya hubungan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan (sekolah) dan gurunya dengan orang tua/wali, maka setiap masalah yang menyangkut terhadap anak di sekolah, seperti mengenai tingkah lakunya sehari-hari, prestasi si anak, dapatlah kiranya diselesaikan. Dengan demikian, ke-

mungkinan ke arah timbulnya benih-benih kenakalan pada anak didik dapat dicegah lebih dini.

C. Kenakalan remaja sebagai problem sosial

Dalam kehidupan manusia sering kali diperhadapkan pada berbagai persoalan, yaitu problem-problem masyarakat dengan problem-problem sosial. Hal yang pertama menyangkut analisa tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal dalam kehidupan masyarakat dengan maksud untuk memperbaikinya atau bahkan untuk menghilangkannya.

Problema-problema sosial yang berwujud kenakalan remaja tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial, dan fenomena tersebut akan menjadi pusat perhatian sebagian besar anggota masyarakat untuk mendapatkan jalan yang paling efektif di dalam mengatasi dan mencegah timbulnya kenakalan remaja baik secara preventif maupun repressif.

Remaja merupakan komponen yang utuh dalam statusnya sebagai manusia, bahwasanya manusia itu merupakan suatu keseluruhan yang tak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat ialah sekelompok manusia yang merupakan kesatuan daerah fungsional dan kebudayaan.²⁴ Masyarakat bagaikan tubuh manusia yang

²⁴

Drs. B. Simanjuntak, S.H. op.cit., h. 15

terdiri dari beberapa bagian-bagian yang saling berhubu-
ngan dan memberi pengaruh timbal balik. Sebagaimana di-
jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْحَابُ بَيْنِ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya :

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rah-
mat." 25

Ayat tersebut diatas menjelaskan sejauhmana penga-
ruh kehidupan sosial masyarakat yang tentunya satu dengan
yang lainnya saling membutuhkan. Masyarakat secara umumnya
menghendaki hidup penuh dengan ketentraman dan yang dilan-
dasi kebahagiaan, sehingga dengan demikian norma-norma dan
tata kesusilaan dalam bermasyarakat sangat penting kebe-
radaannya dalam menyetukan masyarakat dalam mencapai ke-
hidupannya.

Tata nilai dan norma-norma atau hukum-hukum yang di
berlakukan oleh masyarakat adalah wujud kepedulian sosial
masyarakat dalam menata kehidupan sosial yang baik dan
sempurna. Namun diantara kelompok masyarakat yang masih
berusia muda atau remaja itu sendiri tidak sedikit dijum-
pai menentang bahkan tidak menerima aturan-aturan tersebut,
yang menurut anggapannya sebagai tabir atau penghalang da-
lam menentukan sikap dan tingkah lakunya. Demikian menurut
Drs. Rusman Rahman, Ketua DPD II KNPI Parepare. 26

²⁵ Departemen Agama RI, op.cit., h.846

²⁶ Drs. Rusman Rahman, Ketua DPD II KNPI, Wawancara,
di Kantor Kec. Ujung, (tanggal 1 Februari 1995).

Ukuran-ukuran pokok dari suatu problema sosial adalah, tidak adanya peresuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Sebagai unsur pertama dan yang terpokok daripada problema sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial dengan kondisi-kondisi yang nyata dari kehidupan. Drs. Sudarsono, S.H. menjelaskan bahwa munculnya kepincangan dan adanya ketimpangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*) dengan apa yang terjadi dalam kenyataan (*das sein*), pergaulan masyarakat.²⁷

Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delinkwen karena keadaan keluarga, sekolah bahkan lingkungan masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan keteriban masyarakat, misalnya : pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan, penggelapan dan mabuk-mabukan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan keresahan masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak delinkwen pada hakikatnya melanggar hak-hak orang lain, baik harta, harga diri maupun jiwa seseorang.

27

Drs. Sudarsono, S.H., op.cit. h. 33

Perbuatan-perbuatan anak-anak muda/remaja yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial pada dasarnya tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai problem sosial. Pada dasarnya problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang imoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Maka problema-problema sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggapnya buruk.

Pada dasarnya bahwa masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan-perbuatan remaja sangat dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat baik di kota maupun masyarakat yang berada di desa. Problema tersebut pada hakikatnya menjadi tanggung jawab bersama (lingkungan rumah tangga, sekolah atau masyarakat dan pemerintah). Menurut Drs. Sudarsono, S.H. mengemukakan bahwa keresahan dan perasaan terancam pasti terjadi disebabkan oleh kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja, pada umumnya :

- Beberapa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda, seperti : pencurian, penipuan dan penggelapan
- Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain seperti : pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain
- Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti : pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/keliaran sampai larut malam.28

Problema sosial tersebut secara esensial bukan sekedar merupakan tanggung jawab para orang tua / wali atau pengasuh di rumah, pemuka-pemuka masyarakat dan pemerintah setempat, akan tetapi masalah-masalah tersebut juga menjadi tanggung jawab para anak remaja sendiri untuk ditanggulangi. Artinya bahwa remaja harus mengerti akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian diperlukan tindakan yang bijaksana dari orang dewasa untuk mengarahkan dan membimbing remaja itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Surah An-Nahl Ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنُّوعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". 29

Dalam ayat tersebut dijelaskan perlunya disampaikan kepada remaja secara hikmah, artinya menyampaikan kepada remaja perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Dengan usaha tersebut, jelaslah bahwa orang tua, pendidik, serta pemerintah atau masyarakat secara nyata telah memberikan bantuan dan pertolongan kepada anak remaja, kiranya dapat meninggalkan perbuatan-perbuatannya yang melanggar norma-norma sebagai tatanan nilai atau hukum yang berlaku di

²⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h., 421

tengah-tengah masyarakat dan sekaligus diharapkan dapat menempatkan dirinya sebagai potensi masyarakat yang setiap saat akan mengabdikan dirinya demi kelangsungan pembangunan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 2 :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahannya :

"... : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. . ."30

Jelaslah bahwa unsur solidaritas merupakan pengikat utama di dalam masyarakat. Oleh sebab itu setiap individu di dalam masyarakat harus memilikinya termasuk anak-anak remaja. Solidaritas atau setia kawan timbul karena kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Solidaritas sosial memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial, berkaitan dengan besarnya peranan setia kawan di dalam masyarakat membuat individu merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, dalam hal ini solidaritas antara orang dewasa dengan para anak - anak remaja itu sendiri.

³⁰Departemen Agama RI, op.cit.,h. 197

BAB IV

TINGKAT PENDIDIKAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru

Kenakalan remaja tidak dapat diidentikkan dengan kejahatan, sebab tindakan kejahatan sudah mengarah pada perlakuan kriminalitas yang dapat mengancam jiwa dan kehidupan manusia. Lain halnya dengan kenakalan yang hanya merupakan polarisasi bagi remaja yang mengalami frustrasi yang diakibatkan dari suatu keinginan yang tidak terwujud. Perlu disadari bahwa kenakalan adalah benih dari tindakan kejahatan atau kriminalitas.

Diketahui bahwa, masa remaja adalah suatu masa dimana remaja mengalami kegoncangan jiwa, dengan pertumbuhan fisik juga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian dan tingkah laku remaja itu sendiri, sehingga tuntutan kehidupan semakin membebani pemikiran remaja tersebut. Apabila dalam usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup itu tidak terwujud dari apa yang dicita-citakan oleh remaja itu sendiri, maka dapat terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat negatif, yang mungkin dapat mengganggu keamanan masyarakat, terlebih lagi dapat merusak dirinya sendiri.

Selanjutnya dalam masa remaja dianggapnya sebagai suatu masa yang penuh kebahagiaan, akhirnya remaja tersebut tampil dengan tingkah laku dan gaya yang kurang

normatif, ingin mengemal siapa dirinya yang sebenarnya. Namun pandangan dan tanggapan masyarakat adalah suatu hal yang tidak rasional apabila tingkah laku remaja tersebut berlaku demikian, sehingga muncullah asumsi masyarakat terhadap remaja. Namun disadari pula bahwa tanggapan-tanggapan masyarakat terhadap sikap dan tingkah laku remaja adalah suatu tingkat kepedulian masyarakat terhadap remaja itu sendiri.

Tingkah laku yang diperlakukan oleh remaja adalah salah satu bentuk kenakalan remaja. Bentuk kenakalan yang dimaksud sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL 6
TINGKAT DAN JENIS KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN UJUNG BARU

JENIS KENAKALAN	f	%
1	2	3
() Mencuri	2	2 %
() Mencuri - berjudi	4	4 %
() Minum-minuman keras	50	50 %
() Perkelahian kelompok	22	22 %
()	22	22 %
Jumlah	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 8

Interpretasi.

Tabel tersebut diatas dapat memberikan gambaran bahwa dari 100 responden, 2 orang (2 %) remaja yang melakukan jenis kenakalan mencuri, 4 orang (4 %) yang melakukan bentuk kenakalan mencuri-berjudi, 50 orang (50 %) remaja yang melakukan jenis kenakalan dengan minum-minuman keras, 22 orang (22 %) yang melakukan jenis kenakalan perkelahian antar kelompok dan yang melakukan jenis kenakalan lainnya sejumlah 22 orang (22 %).

Dari interpretasi tabel tersebut, tergambar bahwa minum-minuman keras adalah bentuk kenakalan remaja yang sebahagian besar dilakukan oleh remaja, khususnya remaja yang berada di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

B. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya.

1. Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja

Dewasa ini berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dalam mengantisipasi kenakalan remaja, tentunya dalam hal tersebut, kita perlu kembali melihat latar belakang dan faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, sebelumnya perlu diteliti sejauh mana keterlibatan remaja di Kelurahan Ujung Baru terhadap kenakalan remaja. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut ini :

TABEL 7

TINGKAT KETERLIBATAN REMAJA DI KELURAHAN
UJUNG BARU TERHADAP KENAKALAN REMAJA

KETERLIBATAN REMAJA	f	%
1	2	3
() Sering terlibat	14	14 %
() Terlibat	20	20 %
() Kadang-kadang	42	42 %
() Sama sekali tidak pernah	20	20 %
() ,	4	4 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 5

Interpretasi.

Berdasarkan data tersebut diatas, bahwa dari 100 responden menyatakan; 14 orang (14 %) remaja yang sering terlibat, 20 orang (20 %) terlibat, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang terlibat sejumlah 42 orang (42 %), dan 20 orang (20 %) yang mengakui bahwa sama sekali tidak pernah terlibat, serta 4 orang (4 %) yang memberikan pernyataan sendiri diluar kategori jawaban yang ada.

Hal tersebut merupakan satu indikasi alternatif bahwa untuk mengukur dan menilai sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja, tentunya dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan di mana remaja itu berada baik lingkungan keluarga (rumah tangga), lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Untuk mengetahui hal tersebut dapat diketa-

hui melalui penyajian tabel berikut ini :

TABEL 8
TINGKAT DAN FAKTOR PENYEBAB TIMBULNYA
KENAKALAN REMAJA DI KEL. UJUNG BARU

1	FAKTOR PENYEBAB	!	f	!	%	!
1	1	!	2	!	3	!
!	() Lingkungan keluarga	!	16	!	16 %	!
!	() Lingkungan masyarakat	!	72	!	72 %	!
!	() Lingkungan sekolah	!	12	!	12 %	!
!	()	!	-	!	-	!
!	J u m l a h	!	100	!	100 %	!

sumber : Data diolah dari angket NO. 9

Interpretasi.

memperhatikan tabel tersebut diatas, tampak bahwa faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja bersumber dari ketiga lingkungan tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari tabel tersebut diatas, bahwa dari 100 responden diantaranya ada 16 Orang (16 %) menyatakan timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, 72 orang (72 %) disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat dan 12 orang (12 %) mengakui bahwa itu disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah. Melihat perbandingan tersebut, jelas bahwa lingkungan masyarakat adalah faktor dominan penyebab timbulnya kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Kepolisian Sektor Kota Sorang mengungkapkan bahwa: timbulnya kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya penampungan emosional oleh remaja, ada kecenderungan untuk melakukan serta pergaulan remaja yang tidak terkontrol dari orang tua (keluarga), lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.¹

Dengan berdasar pada analisa data tadi penulis dapat mengetahui bahwa, lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah adalah faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, yang sebaliknya pula dari ketiga lingkungan tersebut diharapkan secara dini memberikan bimbingan, perhatian kepada anak remaja untuk terhindar dari perbuatan yang dapat menimbulkan ketegangan yang dapat meresahkan hidup dan kehidupan masyarakat.

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, bahwa apa yang diajukan pada hipotesis dalam tulisan ini, pada bagian kedua tentang sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja ialah disebabkan oleh faktor ; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan kurangnya penampungan emosional serta adanya kecenderungan dari pribadi remaja itu sendiri untuk berbuat.

¹ D. Soedjana, Kapolsekta Resort Kota Sorang, Wawancara, di kantor Kapolsekta Sorang, tanggal 6 Januari 1995.

2. Cara mengatasinya

Keterlibatan seorang anak atau remaja dalam kelompok-kelompok yang cenderung untuk berbuat dan melanggar norma-norma hukum yang telah diberlakukan dalam kehidupan sosial masyarakat, adalah suatu hal yang tidak diharapkan oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Akan tetapi diketahui bahwa dalam masa remaja banyak ditanggung dan dipengaruhi oleh perasaan dan emosional yang tidak mendukung dan tidak menguntungkan pertumbuhan dan perkembangan remaja secara normal, sehingga akibat dari reaksi tersebut menyebabkan masyarakat, orang tua merasa tegang dan resah menghadapi anak remajanya sendiri. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat pengaruh kenakalan remaja di kelurahan Ujung Baru, dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini :

TABEL 9
TINGKAT PENGARUH KENAKALAN REMAJA TERHADAP LINGKUNGANNYA

PENGARUH KENAKALAN REMAJA	f	%
() Sangat berpengaruh	36	36 %
() Berpengaruh	51	51 %
() Kurang berpengaruh	9	9 %
() Sama sekali tidak berpengaruh	4	4 %
()	-	-
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 4

Interpretasi.

Data tersebut diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa, dari 100 responden diharapkan mengisi angket tersebut secara obyektif sehingga tercatat 36 orang (36 %) menilai bahwa kerakalan remaja sangat berpengaruh, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 51 orang (51 %) sedangkan 9 orang (9 %) yang mengakui bahwa kurang berpengaruh dan 4 orang (4 %) menilai bahwa sama sekali tidak berpengaruh akibat yang ditimbulkan oleh kerakalan remaja.

Interpretasi tersebut dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa, dampak yang ditimbulkan dari akibat adanya kerakalan remaja itu memberikan pengaruh negatif dan suatu hal yang tidak dapat diterima dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan tabel VII dan memperhatikan tabel IX, adalah suatu hal yang memberi pengaruh baik terhadap diri remaja itu sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat. Oleh kerananya para orang tua, masyarakat dan pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat umumnya, kiranya dapat memikirkan upaya-upaya tentang pencegahan dan penanggulangan timbulnya kerakalan remaja, sebab sikap dan tingkat peranan kekerjasamaan untuk mencapai arah tersebut sangat diperlukan menuju suatu nilai keberhasilan yang diharapkan.

Kepekaan dan sikap orang tua terhadap pemberantasan kenakalan remaja, adalah hal yang tidak mudah di terima oleh sekelompok remaja. Untuk menjejaki hal tersebut, kita dapat memperhatikan tabel berikut tentang sejauhmana sikap dan kepekaan orang tua terhadap pemberantasan kenakalan remaja sebagai berikut :

TABEL 10
KEPEKAAN DAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP
PEMBERANTASAN KENAKALAN REMAJA

SIKAP ORANG TUA	f	%
1	2	3
() Sangat setuju	2	2 %
() Setuju	2	2 %
() Kurang setuju	46	46 %
() Sama sekali tidak setuju	47	47 %
()	3	3 %
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 6

Interpretasi.

Jawaban responden tersebut diatas menggambarkan bahwa tingkat kepekaan dan sikap orang tua remaja terhadap keterlibatan anak dalam kenakalan remaja cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yakni, 2 orang (2 %) sangat setuju, setuju 2 orang (2 %), dan yang menyatakan kurang setuju sejumlah 46 orang (46 %) serta yang menyatakan sama sekali tidak setuju

sebanyak 47 orang (47 %) dan yang lain-lain sejumlah 3 orang (3 %).

Berdasarkan interpretasi data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian dari lingkungan rumah tangga (keluarga) dalam hal ini kepekaan dan sikap orang tua, sangat dituntut sebagai langkah awal dalam mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja dari sekian banyak alternatif dan cara mengatasi hal tersebut.

Menyadari tentang pentingnya perhatian dan sikap orang tua terhadap kenakalan remaja adalah suatu hal yang perlu ditanggapi secara baik oleh remaja itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan para remaja dan sikap penerimaannya dapat dilihat pada penyajian tabel berikut ini :

TABEL 11
TANGGAPAN DAN SIKAP PENERIMAAN REMAJA
TERHADAP SIKAP DAN PERHATIAN ORANG
TUA TERHADAP PEMBERANTASAN KENAKALAN
REMAJA

SIKAP PENERIMAAN REMAJA	f	%
1	2	3
() Sangat senang	14	14 %
() S e n a n g	32	32 %
() Kurang senang	28	28 %
() Sama sekali tidak senang	18	18 %
()	8	8 %
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 7

Interpretasi.

Melihat data tersebut diatas, dari 100 responden secara obyektif menyatakan bahwa, 14 orang (14 %) sangat setuju, 32 orang (32 %) yang setuju, yang menanggapi kurang setuju sejumlah 28 orang (28 %), sama sekali tidak senang/setuju berjumlah 18 orang (18 %) dan 8 orang (8 %) menentukan sikap diluar kategori jawaban yang ada .

Data tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki nilai-nilai pendidikan, akan memberikan tanggapan yang positif dari berbagai usaha-usaha untuk mengatasi dan cara penanggulangan kenakalan remaja. Oleh karenanya lingkungan rumah tangga (keluarga), lingkungan sekolah, dan pihak pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat termasuk didalamnya para alim ulama, organisasi pemuda dan karang taruna perlu melahirkan dan menciptakan suatu kondisi yang dapat diterima oleh remaja dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja itu sendiri. Sesuai pernyataan salah seorang remaja di kelurahan Ujung Baru, sewaktu penulis mengadakan wawancara menyatakan bahwa: "Pihak pemerintah setempat bekerja sama dengan unsur masyarakat telah menyediakan fasilitas olah raga. Dalam hal ini olah raga yang paling digemari remaja ialah olah raga Volly Ball. Dengan maksud tersebut kiranya remaja sedikit demi sedikit dapat meninggalkan perbuatannya yang selama

ini meresahkan kehidupan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pencegahan dan sekaligus pembinaan remaja".²

Selanjutnya Drs. Coke Muhammad mengungkapkan bahwa; remaja yang ada di Kelurahan Ujung Baru rata-rata memiliki keterampilan. Melihat hal tersebut pihak pemerintah telah mengupayakan dengan memberi kesempatan kepada remaja untuk belajar dan mendalami bakat keterampilan tersebut dengan menjakin kerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kotamadya Parepare, yang selanjutnya dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat terlebih lagi pada dirinya sendiri dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.³

Jelaslah bahwa pencegahan kenakalan remaja tidak terlepas dari pola pembinaan yang diterapkan di lingkungan rumah tangga, masyarakat serta memberikan perhatian dan pengertian tentang akibatnya dan selanjutnya memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.

² Abd. Majid, Wawancara, di rumah kediamannya, tanggal 6 Januari 1995.

³ Drs. Coke Muhammad, Lurah Ujung Baru, Wawancara, di Kantor Kelurahan Ujung Baru, tanggal 6 Januari 1995.

C. Tingkat Pendidikan Remaja di Kelurahan Ujung Baru

Dalam sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa pendidikan selamanya bermuara kepada pemberian dan pengembangan nilai-nilai luhur bagi manusia, sebab diyakini bahwa dengan sesungguhnya pada diri manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan terpuji. Disamping itu, juga terdapat kecenderungan untuk berbuat yang tidak terpuji atau tercela.

Dalam kehidupan manusia sering terlihat perbuatan yang terpuji dan tercela. Untuk menjinakkan sikap dan tingkah laku manusia yang demikian ini, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah melalui proses pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses pendidikan, dimana di dalam wadah tersebut manusia diberikan bekal-bekal pengetahuan yang serta kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia. Diketahui bahwa dalam lembaga pendidikan formal terdapat tingkat atau jenjang pendidikan. Untuk mengukur tingkat kenakalan remaja tidak terlepas dari jenjang akhir pendidikan yang pernah dilalui oleh setiap orang. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui jenjang pendidikan remaja di Kelurahan Ujung Baru pada penyajian tabel berikut ini :

TABEL 12

TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL YANG PERNAH DILALUI
REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU PAREPARE

JENJANG PENDIDIKAN	f	%
() SD	11	11 %
() SLTP	24	24 %
() SLTA	48	48 %
() Perguruan Tinggi	8	8 %
()	11	11 %
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 1

Interpretasi.

Dengan berdasar pada tabel tersebut, maka dapat disebutkan remaja yang termasuk responden dalam penelitian ini yang pernah melalui pendidikan secara formal sebanyak 89 orang (89 %) dengan perincian SD sebanyak 11 orang (11 %), SLTP sejumlah 24 orang (24 %), SLTA berjumlah 46 orang (46 %), untuk tingkat Perguruan Tinggi dengan jumlah 8 orang (8 %), sedangkan 11 orang (11%) memberikan jawaban yang bervariasi yakni, tidak tamat SD tidak tamat SLTP dan tidak tamat SLTA.

Tingkat pendidikan remaja inilah yang akan dijejaki tentang pengaruhnya terhadap kenakalan remaja serta hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut ini :

TABEL 13

PENGARUH PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP SIKAP DAN
TINGKAH LAKU REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU

PENGARUH PENDIDIKAN	f	%
1	2	3
() Sangat berpengaruh	22	22 %
() Berpengaruh	46	46 %
() Kurang berpengaruh	17	17 %
() Tidak berpengaruh	15	15 %
()	-	-
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 2

Interpretasi.

Dengan berdasar pada data dari tabel tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pendidikan formal terhadap sikap dan tingkah laku remaja cukup tinggi dengan melihat bahwa, 22 orang (22 %) yang menyatakan sangat berpengaruh, 46 orang (46 %) yang mengakui hal

tersebut bahwa berpengaruh, sedangkan kurang berpengaruh sebanyak 17 orang (17 %) dan yang menyatakan tidak berpengaruh sejumlah 15 orang (15 %).

Bertitik tolak pada interpretasi data tersebut, bahwa pengaruh pendidikan sangat mempunyai arti penting dalam diri pribadi setiap insan manusia untuk membina dan mengembangkan serta mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari sebagai modal yang utama dalam mengisi hidup menuju masa depan yang lebih baik. Kemampuan seseorang dalam melihat, menilai, mengukur dan memberikan tanggapan kepada sesuatu yang terjadi di alam sekitar, itu tidak terlepas dari adanya bekal pengetahuan dan pengalaman melalui suatu proses yakni proses pendidikan itu sendiri.

Jenjang atau tingkat pendidikan yang pernah dilalui oleh setiap orang, tentunya memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian sikap dan tingkah laku oleh orang tersebut. Seseorang yang pernah melalui jenjang pendidikan menengah berbeda dengan orang yang hanya latar belakang pendidikannya pada tingkat dasar dalam hal menilai, menanggapi sesuatu hal yang terjadi pada sekitarnya di mana mereka berada.

Pada tabel berikut ini, akan disajikan tentang tingkat perhatian dan tanggapan remaja terhadap kerakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru sebagai berikut :

TABEL 14

TINGKAT PERHATIAN DAN TANGGAPAN REMAJA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN UJUNG BARU

1	PERHATIAN DAN TANGGAPAN REMAJA TERHADAP KENAKALAN	1	f	1	%	1
1	1	1	2	1	3	1
1	() Perlu mendapatkan perha- titan	1	50	1	50 %	1
1	() Biasa-biasa saja	1	14	1	14 %	1
1	() Kurang baik	1	34	1	34 %	1
1	() Dibiarkan begitu saja	1	2	1	2 %	1
1	()	1	-	1	-	1
1	J u m l a h	1	100	1	100 %	1

Sumber : Data diolah dari angket NO. 3

Interpretasi.

Berdasarkan data tersebut, bahwa dari 100 responden yang menjadi obyek penelitian penulis, menyatakan bahwa kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru perlu mendapatkan perhatian, ini dibuktikan dari pernyataan sejumlah 50 orang (50 %), 34 orang (34 %) menyatakan kenakalan remaja itu kurang baik, sedangkan 14 orang (14 %) menyatakan biasa-biasa saja dan yang menyatakan dibiarkan begitu saja berjumlah 2 orang (2 %).

Keterlibatan remaja dalam perbuatan kenakalan re-
maja dan akibat yang ditimbulkannya telah memberikan

refleksi terhadap lingkungan masyarakat dan terlebih lagi terhadap dirinya sendiri, hal ini dapat dibuktikan melalui penyajian tabel berikut :

TABEL 15
TINGKAT KESADARAN REMAJA AKIBAT YANG DITIMBULKAN
OLEH KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN UJUNG HARU

TINGKAT KESADARAN REMAJA	f	%
1	2	3
() Sangat menyadari	14	14 %
() Menyadari	59	59 %
() Kurang menyadari	17	17 %
() Tidak menyadari	8	8 %
()	2	2 %
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 11

Interpretasi.

Memperhatikan data dari tabel tersebut bahwa remaja sebagai obyek daripada penelitian ini menyatakan sangat menyadari akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja itu diakui oleh 14 orang (14 %), 59 orang (59 %) mengakui menyadari, sedang yang kurang menyadari sebanyak 17 orang (17 %) dan yang tidak menyadari berjumlah 8 orang (8 %), selanjutnya 2 orang (2 %) menyatakan diluar kategori jawaban.

Menyimak interpretasi data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal yang mereka (remaja) pernah lalui ada pengaruh, yang hasilnya remaja dengan sendirinya menyadari akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja itu sendiri.

Kendatipun demikian, usaha-usaha pencegahan kenakalan remaja senantiasa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat yang merupakan dua komponen yang tidak terpisahkan. Oleh karenanya keterlibatan remaja dalam masalah tersebut dapat mendukung dalam menunjang keberhasilan usaha-usaha pencegahan tersebut. Berikut ini akan diketengahkan tabel tentang tingkat partisipasi dan keikutsertaan remaja mengikuti usaha-usaha penanggulangan kenakalan remaja, sebagaimana tabel dibawah ini ;

TABEL 16

TINGKAT PARTISIPASI DAN KEIKUTSERTAAN REMAJA
DALAM USAHA PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN UJUNG BARU

TINGKAT KEIKUTSERTAAN REMAJA	f	%
1	2	3
() Selalu ikut	6	6 %
() Kadang-kadang ikut	36	36 %
() Jarang ikut	28	28 %
() Sama sekali tidak pernah	30	30 %
()	-	-
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Diolah dari angket NO. 10

Interpretasi.

Dari 100 responden sebagai obyek penelitian penulis, 6 orang (6 %) yang selalu ikut dalam usaha penanggulangan kenakalan remaja, 36 orang (36 %) yang kadang kadang ikut, 28 orang (28 %) jarang ikut dan 30 orang (30 %) yang menyatakan sama sekali tidak pernah ikut dalam usaha penanggulangan kenakalan remaja.

Memperhatikan hal tersebut diatas, tampaknya usaha usaha penanggulangan kenakalan remaja oleh masyarakat dan pemerintah perlu senantiasa diupayakan secara berkesinambungan dan berupaya melahirkan suatu kondisi yang dapat menggairahkan semangat remaja untuk mengikutinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari keseluruhan pembahasan pada sub bab ini, bahwa tingkat pendidikan yang pernah dilalui oleh seseorang akan memberi dampak dan pengaruh terhadap pembentukan watak, sikap penerimaan dan perkembangan kepribadian sebagai cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. **Karena itu,** pendidikan adalah modal utama dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan remaja yang pernah dilalui, mempunyai pengaruh terhadap tingkat kenakalan yang dilakukan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare.

D. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan nilai-nilai budaya dan menanamkan benih pengetahuan kepada setiap generasi secara berkesinambungan. Upaya ini dilakukan oleh karena manusia adalah makhluk yang berbudaya. Dengan proses pendidikan yang diterimanya akan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, untuk menanggapi dan menerima segala aspek kehidupan yang kelak akan diperhadapkan kepadanya.

Tingkat pendidikan seseorang sedikit banyaknya akan dapat mempengaruhi pendapat dan sikapnya. Hal ini dapat dibuktikan bilamana sekelompok manusia diperhadapkan kepada suatu masalah yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Didalam memandang hal tersebut, sudah barang tentu pada setiap orang akan mengemukakan pendapat yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka akan diteliti tingkat pendidikan remaja yang pernah dilalui dengan tingkat kenakalan yang mereka lakukan. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 17

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN
TINGKAT KEMAKALAN REMAJA DI KELURAHAN
UJUNG BARU

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT KEMAKALAN REMAJA	f	%
1	2	3
() Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat kemakalan	42	42 %
() Semakin sedang tingkat pendidikan, semakin kurang tingkat kemakalan	26	26 %
() Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kemakalan	32	32 %
()	-	-
J u m l a h	100	100 %

Sumber : Data diolah dari angket NO. 12

Interpretasi.

Data tersebut diatas menjelaskan secara obyektivas bahwa, 42 orang (42 %) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat kemakalan, 26 orang (26 %) menilai bahwa, semakin sedang tingkat pendidikan, semakin kurang tingkat kemakalan dan 32 orang (32 %) yang menyatakan bahwa, semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kemakalan.

Berdasarkan pada interpretasi data tersebut di atas, jelaslah bahwa tingkat kenakalan yang diperbuat oleh remaja itu tidak terlepas dari pengaruh dan tingkat pendidikan yang pernah dilalui remaja itu sendiri.

Setelah penyajian tabel diatas (tabel VI - XVII), dimana dimulai dengan penyajian tingkat dan jenis kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru, tingkat pendidikan formal yang pernah dilaluinya sampai kepada pengaruh dan hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, pada dasarnya pendidikan yang pernah dilalui oleh seseorang memberi pengaruh terhadap sikap dan kepribadian terhadap diri seseorang itu sendiri. Dengan dasar dan nilai pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan reaksi untuk lebih mampu menanggapi dan menilai sesuatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimana remaja itu berada, karena pengetahuan dan pengalaman, orang tersebut turut memikirkan alternatif pemecahan dari problema yang dihadapi dalam kondisi kehidupan lingkungannya.

Dengan uraian kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan bagi remaja, semakin tinggi pula nilai kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang berusia muda,

sehingga dengan sendirinya remaja dapat terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji.

Namun apa yang telah disajikan dalam bentuk tabulasi dengan frekuensi serta analisa prosentase yang dilengkapi dengan interpretasi data apa adanya, terasa belum dapat memberikan jawaban yang amat pasti tentang adanya hubungan kedua variabel tersebut. Pada penyajian tabel berikut ini akan dianalisa kedua variable tersebut dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi dari Karl Pearson.

Untuk lebih jelasnya penyajian tabel tersebut, maka terlebih dahulu dari kedua variable (tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan) akan dijabarkan dalam tabel score dengan berpijak kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Perguruan Tinggi, diberi score nilai = 4
2. SLTA diberi score nilai = 3
3. SLTP diberi score nilai = 2
4. SD diberi score nilai = 1

Untuk menentukan tingkat kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja seperti mencuri, berjudi, minum-minuman keras dan perkelahian, maka penulis dapat mengutip pasal-pasal dari Undang-Undang Hukum Pidana yang menyangkut tentang tingkat dan lama waktu hukuman dari setiap jenis pelanggaran.

dalam kitab Undang-Undang Hukum pidana (KUHP)
Bab XXII, mengatur tentang kasus pencurian, pada pasal
362 menjelaskan :

"barangsiapa mengambil sesuatu barang, yang sama
sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain,
dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melaw-
an hak, dihukum, karena pencurian, dengan hukuman
penjara selama-lamanya lima tahun atau denda seba-
nyak-banyaknya Rp. 900,-⁴

perbuatan mencuri adalah perbuatan yang melanggar
hak orang lain dan bertentangan dengan hukum yang telah
mengatur hal tersebut, sebab mencuri merupakan perbuas-
tan untuk mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan
dengan pemilik barang untuk memiliki barang itu.

selanjutnya dalam kitab Undang-Undang Hukum pidana
(KUHP) pada Bab XIV mengatur tentang kejahatan terhadap
kesopanan, pasal 303 bis; menjelaskan tentang berjudi
bahwa :

(1) dengan hukuman penjara selama-lamanya empat
tahun atau denda sebanyak-banyaknya sepuluh juta
rupiah dihukum :

1. barangsiapa mempergunakan kesempatan main
judi yang diadakan dengan peraturan pasal
303;
2. barangsiapa turut main judi di jalan umum
atau dekat jalan umum atau di tempat yang
dapat dikunjungi oleh umum, kecuali kalau
pambesar yang berkuasa telah memberi izin
untuk mengadakan judi itu.⁵

⁴ R. Soesilo, kitab Undang-Undang Hukum pidana (KUHP),
(Bogor: Politela, 1975), h. 215

⁵ I b i d, h. 192

Dalam Bab XIV tentang kejahatan terhadap kesopanan dalam Undang-undang tersebut, pada pasal 300 ayat (1) menjelaskan :

Dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 4,500- dihukum :

- 1e. barangsiapa dengan sengaja menjual atau menyuruh minum-minuman yang memabukkan kepada seseorang yang telah kelihatan nyata mabuk.
- 2e. barangsiapa dengan sengaja membuat mabuk seseorang anak yang umurnya dibawah 16 tahun.
- 3e. barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan dengan sengaja memaksa orang akan minum-minuman yang memabukkan. 6

Dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana, Bab VI yang mengatur tentang perkelahian satu lawan satu, pada pasal 182 menjelaskan bahwa :

Dihukum penjara selama-lamanya sembilan bulan :

- 1e. barangsiapa menghasut orang supaya mengajak berkelahi satu lawan satu, atau menyuruh orang menerima tantangan itu, sehingga karena itu terjadi perkelahian satu lawan satu;
- 2e. barangsiapa dengan sengaja menyampaikan tantangan, sehingga karena itu terjadi perkelahian satu lawan satu. 7

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, perbuatan judi, meminum minuman keras serta perkelahian di kalangan remaja adalah yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat dan mengganggu stabilitas keamanan lingkungan.

⁶ I b i d., h. 189

⁷ I b i d., h. 130

Berdasarkan dari uraian tersebut, yang mengatur tentang lamanya hukuman yang dibebankan kepada setiap pelanggar hukum dari jenis kenakalan tersebut, maka penulis dapat memberikan score nilai dari masing-masing jenis kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Pencurian diberi score nilai * 5
2. Berjudi diberi score nilai = 4
3. Minum-minuman keras diberi score = 3
4. Perkelahian diberi score nilai = 2

Standar score nilai pada kedua variable tersebut, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang adanya hubungan antara kedua variable tersebut, namun perlu diperhatikan bahwa dengan adanya hubungan pada kedua variable ini itu akan dijabarkan dalam bentuk bilangan koefisien korelasi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat score nilai kedua variable tersebut melalui penyajian tabel kerja ini :

TABEL 18

SCORE NILAI TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT
KENAKALAN REMAJA DI KBLURAHAN UJUNG BARU
KOTAMADYA PAREPARE

NO Urut	Nilai Tk. Pendidikan	Nilai Tk. Kenakalan	NO Urur	Nilai Tk. Pendidikan	Nilai Tk. Kenakalan
1	2	3	4	5	6
1	4	3	26	3	3
2	3	2	27	2	4
3	2	3	28	3	2
4	3	3	29	3	3
5	3	2	30	3	3
6	3	2	31	2	3
7	3	3	32	1	4
8	3	3	33	1	3
9	1	4	34	2	3
10	4	3	35	2	2
11	3	3	36	2	2
12	2	3	37	1	4
13	3	3	38	1	3
14	3	3	39	2	3
15	3	2	40	3	3
16	2	2	41	3	3
17	3	3	42	2	4
18	2	3	43	1	4
19	4	3	44	2	2
20	3	2	45	2	3
21	3	2	46	4	3
22	3	2	47	2	3
23	3	2	48	1	2
24	3	3	49	1	5
25	3	3	50	2	2

Hersebung

TABEL 18 (sambungan)

1	2	3	4	5	6
51	2	2	76	3	3
52	1	5	77	3	3
53	2	2	78	3	3
54	3	3	79	3	3
55	4	3	80	3	2
56	2	3	81	3	2
57	2	2	82	4	3
58	1	4	83	2	3
59	2	2	84	3	3
60	3	3	85	2	2
61	3	3	86	3	2
62	2	2	87	3	3
63	1	2	88	3	3
64	1	4	89	2	0
65	3	2	90	3	3
66	3	2	91	4	3
67	2	3	92	1	5
68	1	2	93	3	3
69	1	2	94	3	3
70	2	2	95	3	2
71	3	3	96	3	2
72	3	3	97	3	3
73	3	5	98	2	3
74	2	3	99	3	2
75	3	3	100	4	3

Sumber : Data diolah dari tabel 6 dan 12

Dari data nilai yang tercentum dalam tabel tersebut diatas, selanjutnya akan diolah atau dianalisa dalam bentuk tabel kerja koefisien korelasi untuk mendapatkan nilai pada Variable X (nilai tingkat pendidikan) sebagai variable yang mempengaruhi dan nilai pada Variable Y (nilai tingkat kenakalan) sebagai variable terpengaruh, maka dengan demikian akan didapatkan nilai XY sebagai hasil perkalian antara variable X (nilai tingkat pendidikan) dengan variable Y (nilai tingkat kenakalan).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penyajian data dalam tabel dibawah ini :

TABEL 19

TABEL KERJA KOEFISIEN KORELASI UNTUK MENCARI HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN (X) DENGAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA (Y) DI KEL. UJUNG BARU

NO.	X	Y	X ²	Y ²	XY	KBT
1	2	3	4	9	6	7
1	4	3	16	9	12	
2	3	2	9	4	6	
3	2	3	4	9	6	
4	3	3	9	9	9	
5	3	2	9	4	6	
6	3	2	9	4	6	
7	3	3	9	9	9	
8	3	3	9	9	9	
9	1	4	1	16	4	

Bersambung

TABEL 19 (sambungan)

1	2	3	4	5	6	7
10	4	3	16	9	12	
11	3	3	9	9	9	
12	2	3	4	9	6	
13	3	3	9	9	9	
14	3	3	9	9	9	
15	3	2	9	4	6	
16	2	2	4	4	4	
17	3	3	9	9	9	
18	2	3	4	9	6	
19	4	3	16	9	12	
20	3	2	9	4	6	
21	3	2	9	4	6	
22	3	2	9	4	6	
23	3	2	9	4	6	
24	3	3	9	9	9	
25	3	3	9	9	9	
26	3	3	9	9	9	
27	2	4	4	16	8	
28	3	2	9	4	6	
29	3	3	9	9	9	
30	3	3	9	9	9	
31	2	3	4	9	6	
32	1	4	1	16	4	
33	1	3	1	9	3	
34	2	3	4	9	6	
35	2	2	4	4	4	
36	2	2	4	4	4	
37	1	4	1	16	4	
38	1	3	1	9	3	
39	2	3	4	9	6	

Bersambung

TABEL 19 (sambungan)

1	2	3	4	5	6	7
40	3	3	9	9	9	
41	3	3	9	9	9	
42	2	4	4	16	8	
43	1	4	1	16	4	
44	2	2	4	4	4	
45	2	3	4	9	6	
46	4	3	16	9	12	
47	2	3	4	9	6	
48	1	2	1	4	2	
49	1	5	1	25	5	
50	2	2	4	4	4	
51	2	2	4	4	4	
52	1	5	1	25	5	
53	2	2	4	4	4	
54	3	3	9	9	9	
55	4	3	16	9	12	
56	2	3	4	9	6	
57	2	2	4	4	4	
58	1	4	1	16	4	
59	2	2	4	4	4	
60	3	3	9	9	9	
61	3	3	9	9	9	
62	2	2	4	4	4	
63	1	2	1	4	2	
64	1	4	1	16	4	
65	3	2	9	4	6	
66	3	2	9	4	6	
67	2	3	4	9	6	
68	1	2	1	4	2	
69	1	2	1	4	2	

Bersambung

TABEL 19(sambungen)

1	2	3	4	5	6	7
70	2	2	4	4	4	
71	3	3	9	9	9	
72	3	3	9	9	9	
73	3	5	9	25	15	
74	2	3	4	9	6	
75	3	3	9	9	9	
76	3	3	9	9	9	
77	3	3	9	9	9	
78	3	3	9	9	9	
79	3	3	9	9	9	
80	3	2	9	4	6	
81	3	2	9	4	6	
82	4	3	16	9	12	
83	2	3	4	9	6	
84	3	3	9	9	9	
85	2	2	4	4	4	
86	3	2	9	4	6	
87	3	3	9	9	9	
88	3	3	9	9	9	
89	2	0	4	0	0	
90	3	3	9	9	9	
91	4	3	16	9	12	
92	1	5	1	25	5	
93	3	3	9	9	9	
94	3	3	9	9	9	
95	3	2	9	4	6	
96	3	2	9	4	6	
97	3	3	9	9	9	
98	2	3	4	9	6	
99	3	2	9	4	6	
100	4	3	16	9	12	
	248	280	686	846	677	

Sumber : Data diolah dari tabel 6 dan 12

Interpretasi.

Berdasarkan pada data tabel 18 tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa hasil dari variable X (tingkat pendidikan) memperoleh nilai 248 dan variable Y (tingkat kenakalan) memperoleh nilai 280 dan nilai 686 adalah hasil perkalian dari variable X, demikian pula 846 merupakan hasil perkalian dari variable Y, sedangkan nilai 677 adalah hasil perkalian dari variable X dengan variable Y.

Dengan hasil nilai dari masing-masing variable ini akan diolah dan dianalisa melalui rumus Koefisien Korelasi dari Karl Pearson dan merupakan dasar untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penyajian berikut :

Untuk memudahkan mencari korelasi (hubungan), sebagai langkah awal dapat kita melihat rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Adapun prosedur kerjanya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{XY} &= \frac{677 - \frac{(248)(280)}{100}}{\sqrt{\left\{ 686 - \frac{(248)^2}{100} \right\} \left\{ 846 - \frac{(280)^2}{100} \right\}}} \\ &= \frac{677 - 694,4}{\sqrt{\{ 686 - 615,04 \} \{ 846 - 784 \}}} \\ &= \frac{677 - 694,4}{\sqrt{(70,96) \cdot (62)}} \\ &= \frac{17,4}{\sqrt{4399,52}} \\ &= \frac{17,4}{66,32} \\ &= 0,262\end{aligned}$$

Dengan analisa Koefisien Korelasi Product Moment dari Karl Pearson tersebut, maka dapat dihasilkan Koefisien Korelasi antara variable X dengan variable Y yaitu : 0,262

Interpretasi.

hasil yang telah didapatkan melalui penyajian tersebut diatas menggambarkan bahwa jumlah responden atau subyek dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. apabila kita berpedoman kepada tabel nilai-nilai r Product Moment maka akan didapatkan N = 100 berada pada kolom signifikansi 5 % dengan bilangan 0,195 dan bilangan 0,256 pada t

taraf signifikansi 1 %, sedangkan analisa data yang diperoleh dari analisa data penelitian ini adalah: 0,262

Dengan hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa 0,262 berada diatas taraf signifikansi 5 % dengan nilai 0,195 maupun dengan taraf signifikansi 1 % dengan nilai 0,256. Maka nilai r yang diperoleh dapat dikatakan Signifikan (berarti).

Dengan demikian ditolak hipotesa nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenekalan remaja dan diterima hipotesis kerja bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja semakin tinggi nilai kesadaran dalam mengembangkan kepribadian serta memperdalam rasa tanggung jawab sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare, maka dapatlah dirumuskan kesimpulan dari isi tulisan ini dengan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai bahan masukan dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja. Adapun kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha peralihan pengetahuan, yang diharapkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, sebab dalam diri setiap individu terdapat berbagai macam potensi yang harus dikembangkan dan dibina sehingga lahirilah insan-insan yang berbudaya, berkepribadian luhur serta menjunjung tinggi nilai tanggung jawab sebagai potensi pembangunan.
2. Remaja adalah suatu masa menuju perkembangan kedewasaan, yang tentunya tidak terlepas dari berbagai gejala emosional. Oleh karenanya faktor pendidikan penting sekali artinya bagi remaja sebagai bekal yang utama dan terpenting dalam menjalani masanya yakni masa remaja.
3. Perlu disadari bahwa, terjadinya kenakalan remaja dapat diakibatkan oleh faktor kurangnya nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan agama yang dimiliki oleh remaja. Oleh karenanya secara dini lingkungan keluarga (rumah tangga) perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan

sebelum anak keturunan tersebut lebih banyak mengenal dunia luar.

4. Disamping lingkungan keluarga sebagai faktor terjadinya kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan juga terlepas dari remaja itu sendiri sebagai moment dalam mencari identitas dalam masa kehidupan remajanya.

5. Kenakalan remaja adalah salah satu problema sosial yang dihadapkan kepada hidup dan kehidupan masyarakat.

6. Nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan sangat memberi pengaruh kepada pembentukan dan pertumbuhan kepribadian, sikap dan tingkah laku seorang remaja, selanjutnya dapat menilai hukum-hukum yang sifat universal yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan remaja, semakin rendah tingkat kenakalan remaja, sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat pendidikan remaja, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

B. Saran-saran

1. Oleh karena kenakalan remaja merupakan problem sosial dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara, maka partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat sangat diharapkan untuk mencegah, menanggulangi terjadinya kenakalan remaja.

2. Dalam upaya pencegahan terjadinya kenekalan remaja perlu diciptakan suatu kondisi yang dapat memikat dan menggairahkan semangat remaja dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam pencapaian usaha-usaha tersebut.
3. Lingkungan keluarga, masyarakat dan pemetintah seyogianya menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di depan, pemimpin yang berada di tengah-tengah serta pemimpin yang mengawasi dari belakang, di samping hal tersebut, remaja memerlukan keteladan dan motifasi dari orang dewasa.
4. Kiranya para remaja kembali menyadari, bahwa dirinya adalah potensi bangsa, asset bagi kelangsungan pembangunan, yang nantinya akan dituntut kepada remaja tanggung jawab sebagai bagian dari pembangunan.
5. Yang sangat perlu mendapatkan perhatian adalah pendidikan bagi remaja. Sebab dengan memiliki nilai-nilai pendidikan sangat berarti dalam pembentukan sikap, kepribadian dan tingkah laku remaja itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim
- Atmasanmita, Romli. Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja, (Yuridis Sosio Kriminologis). Bandung: Armico, 1985.
- Anshari, Endang Saifuddin, Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya. Jakarta: Rajawali, Ed.II, Cet.I, 1986.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982.
- , Risalah Remaja dan Agama, (Petunjuk Pembinaan), Jakarta: Proyek Penerangan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam (Pusat), 1983/1984.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Cet.II, 1989.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , Pembinaan Remaja, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Gunarsah, D.Singgih, Psikologi Remaja, Jakarta: Gunung Mulia, Cet.V, 1983.
- Gerungan, W.A. Psikologi Sosial, Bandung: PT. Eresco, 1987.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia, Ketetapan MPR RI. NO. II/MPR/1993. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Hadi, Sutrisno, Statistik, Yogyakarta: Andi Offset, Jilid II, Cet. XI, 1989
- Pribadi, Sikun. Mutiara-mutiara Pendidikan, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- R. Soesilo, Kitab Undang-undang Hukum Pidana. (KUHP), Bogor: Politeia, 1976.
- Rifai, Moh. Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Jemmars, 1984.

- Simanjuntak, B. Beberapa Aspek Patologi Sosial, Bandung: Alumni, 1981.
- , Latar Belakang Kenakalan Remaja, Bandung: Alumni, 1979.
- Sudarsono, Kenakalan Remaja, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- , Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sihombing, Frans Bona. Himpunan Peraturan Lengkap Tentang Desa dan Kelurahan, Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Sistim Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979, Jakarta: Sampurna Karunia, 1985.
- Soekanto, Soerjono. Remaja dan Masalah-Masalahnya, Jakarta: Gunung Mulia, Cet.V, 1985.

TABEL V
TABEL NILAI-NILAI r PRODUCT MOMENT

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
7	0,754	0,874						
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
			34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
12	0,576	0,708						
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
			39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
17	0,482	0,606						
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389			
			44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537						
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364	1000	0,062	0,081
			50	0,279	0,361			

DAFTAR WAWANCARA

TERHADAP ORANG TUA ANAK, REMAJA, TOKOH MASYARAKAT DAN TOKOH PEMUDA

1. Bagaimana keadaan masyarakat terhadap kenakalan remaja ?
2. Bagaimana peran lembaga pendidikan terhadap pembinaan anak dan remaja di Kelurahan Ujung Baru .
3. Bagaimana keadaan dan tingkat kenakalan anak/remaja di Kelurahan Ujung Baru.
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja ?
5. Bagaimana akibat yang ditimbulkan dengan terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Ujung Baru /
6. Sejauhmana usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja dan pembinaan terhadap remaja di kelurahan Ujung Baru/
7. Bagaimana upaya untuk meningkatkan sistem penanggulangan kenakalan remaja ?
8. Apakah faktor kondisi sosial masyarakat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja ?
9. Apakah faktor pendidikan yang pernah dilalui oleh anak/remaja dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja ?
10. Menurut hemat anda, apakah pemerintah Daerah menaruh perhatian khusus terhadap program penanggulangan kenakalan remaja khususnya di Kelurahan Ujung Baru.

DAFTAR PERTANYAAN ANGKET

I. KETERANGAN ANGKET.

1. skripsi ini berjudul "studi tentang Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan remaja di kelurahan Ujung Baru kotamadya Parepare".
2. pengisian angket ini semata-mata dimaksudkan untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Kami sangat mengharapkan agar anda mengisi angket ini secara obyektif/jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET.

1. Bacalah angket dengan baik sebelum diisi.
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor, atau pada (. . .) dengan jawaban yang dianggap lebih tepat.

III. IDENTITAS RESPONDEN.

1. N a m a : _____
2. U m u r : _____
3. jenis kelamin : _____
4. A l a m a t : _____

IV. M A T E R I.

1. tingkat pendidikan formal yang pernah anda lalui:
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. perguruan tinggi
 - e.

2. Apakah pendidikan yang pernah anda lalui mempunyai pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anda ?
 - a. sangat berpengaruh
 - b. berpengaruh
 - c. kurang berpengaruh
 - d. tidak berpengaruh
 - e.

3. Kalau anda menganggap berpengaruh, bagaimana tanggapan anda tentang kenakalan remaja .
 - a. perlu mendapatkan perhatian
 - b. biasa-biasa saja
 - c. kurang baik
 - d. dibiarkan begitu saja
 - e.

4. Apakah ada pengaruh kenakalan remaja terhadap lingkungan dimana anda berada ?
 - a. sangat berpengaruh
 - b. berpengaruh
 - c. kurang berpengaruh
 - d. sama sekali tidak berpengaruh
 - e.

5. Apakah anda pernah terlibat dalam kenakalan remaja ?
 - a. sering terlibat
 - b. terlibat
 - c. kadang-kadang
 - d. sama sekali tidak pernah
 - e.

6. Kalau anda pernah terlibat, bagaimana sikap orang tua anda dengan keterlibatan saudara ?
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. kurang setuju
 - d. sama sekali tidak setuju
 - e.

7. Kalau orang tua anda tidak setuju, bagaimana sikap anda ?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. kurang senang
 - d. sama sekali tidak senang
 - e.

8. kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan ?
- a. mencuri
 - b. mencuri-berjud
 - c. minum-minuman keras
 - d. perkelahian
 - e.
9. kenakalan yang selama ini dilakukan itu disebabkan oleh faktor.
- a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat
 - c. Lingkungan sekolah
 - d.
10. Apakah anda pernah mengikuti usaha-usaha penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat ?
- a. selalu ikut
 - b. kadang-kadang ikut
 - c. Jarang ikut
 - d. sama sekali tidak pernah ikut
 - e.
11. Apakah anda menyadari akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja ?
- a. sangat menyadari
 - b. Menyadari
 - c. kurang menyadari
 - d. tidak menyadari
 - e.
12. bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kenakalan remaja ?
- a. semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat kenakalan
 - b. semakin rendah tingkat pendidikan, semakin kurang tingkat kenakalan
 - c. semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat kenakalan
 - d.

13. Bagaimana saran anda dalam upaya mencegah kenakalan remaja khususnya di Kelurahan Ujung Baru.

.
.
.
.

Parepare, 1994

Responden,

(_____)

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL-POLITIK
JLN. JENDERAL SUDIRMAN NO.78 TLP.21001 PAREPARE

Parepare, 06 Desember 1974

Nomor : 070/140/KSP/1974.

K E P A D A

Sifat : B i a s a

Yth. 1. KA POLRESKA PAREPARE

Lampiran : -

2. KA POLSEKTA SORONG.

Perihal : Izin Pengekspedisi.-

3. LURAH UJUNG BATO PAREPARE

D I -

P A R E P A R E . -

Berdasarkan Surat Dekan Pak Parfaya Ika Alaudin Parepare

Nomor : 21.11 / ME.006 / 420 / 1974 tanggal 24 Desember 1974.

dengan ini diperlihatkan kepada Saudara bahwa yang tertera di bawah ini :

N a m a : KUSUMAH SUDARMA

Tempat / Tanggal lahir : Parepare, 20 Januari 1970

Jenis Kelamin : Laki - laki

Instansi / Pekerjaan : Pak. Pak. Korpri, KEM. Alaudin Parepare

A l a m a t : Jln. Andi Giosa No. 52 Parepare

Bertindak akan mengadakan pemeliharaan di Daerah/Instansi Saudara

dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengumpul dan SIMBI di KEM. ALAUDIN
PAREPARE DAN INSTANSI DI DAERAH TINGKAT II PAREPARE
UNTUK MELAKUKAKAN KEGIATAN KEM. ALAUDIN PAREPARE.

S e l a m a : 1. (satu) Sal. ke Pak. Korpri, Parepare, 06 Des 1974.

Pengikut/Anggota Team : 1 orang

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri pada Pak. Instansi, Kantor Dinas dan P. Kecamatan.
2. Para tim, tidak menyimpang dari jadwal yang telah ditetapkan sama, mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mematuhi dan semua per Undang-Undang yang berlaku dan menghiraukan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil "KORPRI" kepada Walikotaadya KEM. II Parepare Gg. Ka. KA. SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan sebagai
BVT-



TEMBUSAN 1. Kepada Yth.

1. Gubernur KEM. II Sul. 21-11-74, KEM. SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaadya KEM. II Parepare di Parepare (keluar langsung).
4. DAN DIR 140/140/KSP/1974 Parepare.
5. KA POLRESKA Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Ag. II Parepare di Parepare.
7. Dekan Pak Parfaya Ika Alaudin Parepare di Parepare.
8. Sal. KUSUMAH SUDARMA ke di tempat.
9. 1 orang tim.

PEMERINTAH KOTANADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KECAMATAN BORBANG KELURAHAN UJUNG BARU

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: /UHR/I/1995

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kelurahan
Ujung Baru menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : Muhammad Ridwan AR.
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 26 Januari 1970
4. A l a m a t : Jl. Andi Ginta NO.52 Parepare
5. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Nomor induk : 90.31.3444
8. Judul skripsi : "Studi Tentang Hubungan Antara
Tingkat pendidikan dengan Tingkat
Kecakalan Remaja di Kelurahan
Ujung Baru Kotanadya Parepare".

Benar-benar telah meneliti/mengambil data di kantor
kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



SURAT KETERANGAN

No. Pol. : KET/011/95/Srg

Yang bertanda tangan dibawah ini KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR KOTA SOREANG menerangkan bahwa :

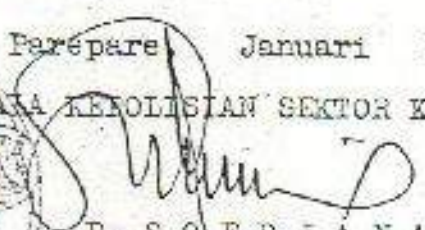
1. N a m a : MUHAMMAD RIDWAN AR.
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat /Tgl lahir : Parepare, 26 Januari 1970.
4. A l a m a t : Jalan Andi Sinta No : 52 Parepare
5. P e k e r j a a n : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. J u r u b a n : Pendidikan Agama
7. Nomor Induk : 90.31.3444
8. Judul Skripsi : " Studi Tentang Hubungan antara Ting kat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kota Ma-
dya Parepare ."

Benar-benar yang bersangkutan telah mengadakan penelitian/mengambil data di kantor tentang Kenakalan Remaja dan masalah keamanan dan ke-
tertiban masyarakat (Kantibmas) dalam rangka penyusunan Skripsi .

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya untuk diper-
gunakan sebagaimana mestinya :

Parepare Januari 1995

KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR KOTA SOREANG


D. SOEDJANA

LETTU POL NRP. 45040065 .-



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, ketua CRW Padasele Kelurahan Ujung Baru menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. N a m a : Muhammad Ridwan AR.
2. Jenis Kelamin : Laki - laki
3. Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 26 Januari 1970
4. A l a m a t : Jl. Andi Sinta NO. 52 Parepare
5. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Nomor Induk : 90.31.3444
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare."

Benar-benar telah meneliti/wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





DEWAN PENGURUS DAERAH
KOMITE NASIONAL PEMUDA INDONESIA
KOTAMADYA DAERAH TK. II PAREPARE

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : DPD II KNPI/Pare/II/95

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua DPD II Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kotamadya - Parepare menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : Muhammad Ridwan AR.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 26 Januari 1970
4. A l a m a t : Jl. Andi Sinta NO.52 Parepare
5. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Nomor Induk : 90.31.3444
8. Judul Skripsi : "Studi-Tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare".

Benar-benar telah meneliti/wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 5 Pebruari 1995.

DRS. RUSMAN RAHMAN

K e t u a .-

SURAT PETERANGAN PENELITIAN

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Staf Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

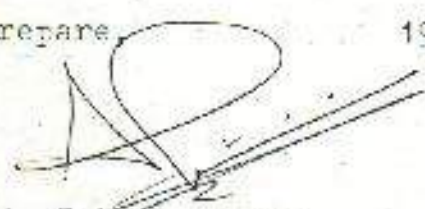
1. N a m a : Muhammad Ridwan AR.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 26 Januari 1970
4. A l a m a t : Jl. Andi Sinte NO.52 Parepare
5. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Nomor Induk : 90.31.3444
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare."

Bener-bener telah meneliti/mengambil data di kantor kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare

1995



Zaingil Abidin

NIP.010 120 996

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

1. N a m a : Muhammad Ridwan AR.
2. Jenis kelamin : Laki - laki
3. Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 26 Januari 1970
4. A l a m a t : Jl. Andi Sinta NO.52 Parepare
5. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Parepare
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Nomor Induk : 90.31.3444
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Parepare"

Berlar-benar telah meneliti/wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 6 Januari 1995


Abd. M a i d